

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama Riri Mulyani, NIM 13 108 122, dengan judul: **PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIORAL THERAPY* (REBT) TERHADAP KONSEP DIRI ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN AISYIYAH CABANG BATUSANGKAR**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Pembimbing I



Ardimen, M.Pd.,Kons
NIP. 19720505 200112 1 002

Batusangkar, Februari 2018

Pembimbing II



Dasril, S.Ag.,M.Pd
NIP. 19750201 200501 1 007

ABSTRAK

RIRI MULYANI, NIM BK 13 108 122, Judul SKRIPSI “Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) terhadap Konsep Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar” Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Masalah pokok dalam penelitian ini dilaterbelakangi oleh banyaknya anak asuh yang memiliki masalah dalam konsep diri. Pentingnya memiliki konsep diri yang tinggi berkaitan dengan lancarnya kehidupan seseorang. Anak asuh yang memiliki konsep diri rendah berdampak pada kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah melihat pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT) terhadap konsep diri anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar.

Jenis penelitian ini adalah *Pre Eksperimen* dengan tipe *One Group Pre-test-post-test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar. Sampel penelitian ini adalah anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar. Sampel dari penelitian ini adalah anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar. Kelompok eksperimen ditentukan melalui teknik *sensus*. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT) terhadap konsep diri anak asuh.

Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil bahwa konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT) signifikan terhadap konsep diri anak asuh. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 1%. Hal ini berarti bahwa berpengaruhnya konsep diri melalui konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT) di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar.

Kata Kunci: konseling kelompok, *rational emotive behavioral therapy* (REBT), konsep diri

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIORAL THERAPY* (REBT) TERHADAP KONSEP DIRI ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN ASYIYAH CABANG BATUSANGKAR”. Selanjutnya sholawat beserta salam penulis mohonkan kepada Allah semoga selalu tercurah pada junjungan umat pelita dikala malam dan pelipur lara dikala duka, yaitu Nabi Muhammad SAW *Allahumma Shalli ‘Ala Muhammad, Wa’ala Ali Muhammad*.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Bimbingan Konseling, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Selama penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan rintangan, namun berkat doa dan kerja keras serta dorongan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, di antaranya adalah:

Teristimewa buat Ibunda (Sartini (mak pin)), Ayahanda (Jamaris) yang tercinta berkat perjuangan, dukungan moril maupun materil, perhatian, kasih sayang dari orang tua sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, dan yang telah memberikan perlindungan dan kasih sayang serta kecintaannya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Kepada kedua kakak penulis (romel sekeluarga dan maya sekeluarga) yang telah memberikan dukungan moril maupun materil. Selanjutnya adik penulis (zulmayori). Serta seluruh keluarga besar penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik materil maupun moril kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Dr. H. Kasmuri, MA, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Bapak Dr. Sirajul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dasril, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Bapak Ardimen M.Pd.,Kons, selaku pembimbing I dan Bapak Dasril, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing II dan pembimbing akademik, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan arahan dan bimbingan serta memotivasi penulis sehingga penulisan skripsi ini selesai.

Bapak Ibu dosen yang telah mendidik dan memberikan penulis ilmu selama di bangku kuliah sampai penulis bisa menulis skripsi ini. Bapak Kepala Perpustakaan beserta Staf Perpustakaan IAIN Batusangkar, yang telah menyediakan fasilitas berupa buku-buku dan internet yang penulis butuhkan. Kemudian kepada pihak panti asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar peserta pengurus yaitu bapak Syarinus, S.Ag dan seluruh pihak panti yang telah mengizinkan dan memprasaranaikan penulis dalam melakukan penelitian ini.

Tidak kalah pentingnya ucapan terimakasih kepada teman-teman yang seperjuangan dengan penulis angkatan 2013, terutama buat teman-teman BK.C dan kusus kepada teman saya Devi Yani Natalia, serta semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a dan kerjasamanya. Semoga segala bantuan dan motivasinya di balas oleh Allah SWT dengan pahala yang berlipat ganda. Amin amin Yaa Rabbal 'Alamin.

Batusangkar,
Penulis

2018

RIRI MULYANI
13 108 122

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	13
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan Masalah.....	13
D. Perumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Kegunaan Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Landasan Teori.....	15
1. Konsep Diri.....	15
a. Pengertian Konsep Diri	15
b. Fungsi Konsep Diri	17
c. Dimensi-dimensi Konsep Diri	18
d. Jenis-jenis Konsep Diri	20
e. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	24
f. Perkembangan Konsep Diri	27
g. Sifat-sifat Konsep Diri	30
2. <i>Rational Emotive Behavioral Therapy</i> (REBT)	31
a. Sejarah <i>Rational Emotive Behavioral Therapy</i> (REBT)	31
b. Pengertian dan Prinsip-prinsip Dasar REBT	33
c. Tujuan Konseling REBT	35
d. Gangguan Kepribadian	36
e. Teori Kepribadian <i>Rational Emotive Behavioral</i> <i>Therapy</i> (REBT).....	38
f. Tahapan Konseling	39
g. Teknik-teknik dalam REBT	40
3. Layanan Konseling Kelompok (KKp)	42
a. Pengertian Konseling Kelompok	42
b. Tujuan Konseling Kelompok	44
c. Komponen Layanan Konseling kelompok	45

d. Tahapan Layanan Konseling Kelompok.....	48
e. Konseling Kelompok dengan Pendekatan REBT	49
B. Penelitian yang Relevan.....	50
C. Kerangka Berpikir	51
D. Hipotesis Penelitian	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Desain Penelitian	53
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
D. Populasi.....	55
E. Definisi Operasional.....	56
F. Pengembangan Instrumen	58
1. Validitas.....	58
2. Reliabilitas.....	60
G. Teknik Pengumpulan Data	61
H. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Studi Pendahuluan	65
B. Deskripsi Data	65
C. Analisis Data	100
D. Uji Hipotesis	102
E. Pembahasan	104
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	108
B. Implikasi	109
C. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1	Model <i>Pre-Eksperimen The One Group Pretest-Posttest Design</i>	54
2	Jumlah Populasi Anak Asuh di Panti Asuhan	56
3	Kisi-kisi Skala Konsep Diri	59
4	Skor dan Kategori Konsep Diri Anak Asuh (<i>pretest</i>)	66
5	Klasifikasi Konsep Diri Anak Asuh (<i>Pre-Test</i>)	66
6	Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Fisik (<i>Pre-Test</i>)..	67
7	Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Fisik ..	68
8	Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Psikis (<i>Pre-Test</i>).....	68
9	Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Psikis	69
10	Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Sosial (<i>Pre-Test</i>).....	69
11	Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Sosial	70
12	Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan tentang Diri Fisik (<i>Pre-Test</i>).....	70
13	Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan tentang Diri Fisik	71
14	Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan tentang Diri Psikis (<i>Pre-Test</i>).....	71
15	Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan tentang Diri Psikis	72
16	Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan tentang Diri sosial (<i>Pre-Test</i>).....	72
17	Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan tentang Diri Sosial	73
18	Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian tentang Diri fisik (<i>Pre-Test</i>)	73
19	Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian tentang Diri Fisik	74
20	Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian tentang Diri psikis (<i>Pre-Test</i>)	74
21	Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian tentang Diri Psikis	75
22	Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian tentang Diri Sosial (<i>Pre-Test</i>).....	76
23	Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh ada Penilaian tentang Diri Sosial	76
24	Klasifikasi Konsep Diri Anak Asuh (<i>Post-Test</i>)	88
25	Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Fisik (<i>Post-Test</i>)	88
26	Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Fisik	89
27	Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Psikis (<i>Post-Test</i>).....	89
28	Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Psikis	90
29	Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Sosial (<i>Post-Test</i>)	91
30	Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Sosial	91
31	Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan tentang Diri Fisik(<i>Post-Test</i>).....	92
32	Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan tentang Diri Fisik	93

33	Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan tentang Diri Psikis (<i>Post-Test</i>)	93
34	Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan tentang Diri Psikis	94
35	Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan tentang Diri sosial (<i>Post-Test</i>).....	94
36	Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan tentang Diri Sosial	95
37	Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian tentang Diri fisik(<i>Post-Test</i>).....	95
38	Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian tentang Diri Fisik	96
39	Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian tentang Diri psikis (<i>Post-Test</i>)....	96
40	Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian tentang Diri Psikis	97
41	Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian tentang Diri psikis (<i>Post-Test</i>)....	98
42	Frekuensi konsep diri anak asuh pada penilaian tentang diri social	98
43	Perbandingan skor <i>pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Pengaruh Konseling kelompok dengan pendekatan REBT terhadap Konsep Diri	99
44	Perbandingan Data Anak Asuh tentang Konsep Diri Hasil (<i>Pre-Test</i>) dan (<i>Post-Test</i>) Secara Keseluruhan	101
45	Analisis Data dengan Uji Statistik Uji-t	102

DAFTAR GRAFIK

Grafik		Hal
1	Perbandingan skor pre-test dan Post-test Pengaruh Konseling kelompok dengan pendekatan REBT terhadap Konsep Diri.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

- 1 Kisi-kisi Skala Konsep Diri
- 2 Instrumen Konsep Diri
- 3 Daftar Hadir Anak Mengikuti Layanan konseling Kelompok Kelompok
- 4 RPL Konseling Kelompok
- 5 Laporan Pelaksanaan Konseling Kelompok
- 6 Surat keterangan/Rekomendasi Penelitian dari LPPM IAIN Batusangkar
- 7 Surat Izin penelitian dari KESBANGPOL
- 8 Surat Keterangan bukti telah melakukan Penelitian
- 9 Biodata anak asuh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau sebuah lembaga untuk mendapatkan bimbingan dan kesejahteraan sehingga anak tersebut mencapai kehidupan yang efektif dan mencapai kesuksesan. Menurut (UU No. 23 Tahun 2002 pasal 1 ayat 10) “Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar”. Jadi anak asuh adalah anak yang diberikan bimbingan, kesejahteraan dan pendidikan secara wajar oleh seseorang atau lembaga sosial karena orang tuanya tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut.

Selanjutnya, setiap anak asuh memiliki kelebihan dan kekurangan serta potensi yang berbeda-beda. Sehingga bagaimana anak asuh tersebut dapat menilai, mempersepsi atau memandang kelebihan dan kekurangan serta potensi yang ada di dalam dirinya. Sehingga anak asuh dapat memahami dan mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya. Namun, sebagian anak asuh kurang mampu untuk dapat menilai dan memahami dirinya sendiri. Penilaian mengenai gambaran diri seseorang terhadap dirinya disebut konsep diri. Ghufroon dan Risnawita (2014: 14) mengemukakan bahwa konsep diri adalah “Apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri”. Konsep diri merupakan keseluruhan mengenai diri sendiri yang meliputi persepsi atau penilaian terhadap diri sendiri yang berhubungan dengan diri sendiri yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.

Konsep diri adalah pemahaman atau penilaian terhadap diri sendiri. Brooks dalam Ramadhani (2008: 77) menjelaskan bahwa konsep diri

adalah “Persepsi diri sendiri terhadap aspek fisik, sosial, dan psikologis yang individu peroleh melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain”. Bisa dikatakan bahwa konsep diri yaitu penilaian terhadap diri sendiri, atau persepsi terhadap diri sendiri tentang keseluruhan aspek pada diri sendiri seperti aspek sosial, fisik, dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman dengan orang lain.

Atmater dalam Syafwar (2011: 158) mengartikan konsep diri pada dasarnya mengandung arti “Keseluruhan gambaran dari diri seseorang tentang diri seseorang yang meliputi: persepsi, perasaan, keyakinan dan penilaian diri orang itu terhadap dirinya”. Konsep diri merupakan persepsi (pandangan), penilaian, dan perasaan seseorang terhadap dirinya, baik menyangkut aspek fisik, psikis maupun sosial. Konsep diri berarti pandangan, penilaian, dan perasaan anak asuh mengenai dirinya sendiri yang berkaitan dengan aspek fisik, psikis maupun sosial yang dimilikinya. Dengan kata lain konsep diri adalah suatu pandangan terhadap dirinya sendiri ataupun keadaan dirinya sendiri yang berkaitan dengan pertanyaan siapa saya dan menggambarkan pandangan orang mengenai dirinya sendiri dan ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dirinya. Konsep diri dapat dibayangkan sebagai sebuah konfigurasi persepsi terhadap diri secara terorganisir.

Calhoun dan Acocella (1990: 67) menyatakan konsep diri adalah “Apa yang kita ketahui tentang diri sendiri. Potret diri mental ini memiliki tiga dimensi: pengetahuan anda tentang diri sendiri, pengharapan anda mengenai diri anda, dan penilaian tentang diri sendiri”. Pengetahuan adalah apa yang anak asuh itu tahu tentang dirinya, apa yang ia pikirkan tentang dirinya mulai dari biodatanya sampai dengan kelengkapan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Selanjutnya harapan, yaitu anak asuh memiliki pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Pada dasarnya anak asuh memiliki harapan bagi dirinya sendiri di masa depan untuk menjadi diri yang ideal. Terakhir dimensi penilaian,

yaitu individu bisa menilai dirinya sendiri seperti pengharapan bagi dirinya dan menjadi apa saya.

Selanjutnya, seperti yang diketahui bahwa konsep diri itu ada dua jenis, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Anak asuh yang memiliki konsep diri yang positif akan menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya serta optimis untuk kedepannya. Anak asuh yang memiliki konsep diri yang negatif adalah anak asuh yang pesimis terhadap dirinya. Calhoun dan Acocella (1990: 77) mengungkapkan bahwa “Konsep diri dibagi menjadi konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif”. Konsep diri positif ditandai dengan optimisnya seseorang itu pada dirinya, sedangkan konsep diri negatif ditandai dengan pesimisnya seseorang tersebut terhadap dirinya.

Syafwar (2011: 162) menyatakan bahwa “Inti dari konsep diri positif ini bahwa mereka menerima keadaan dirinya, dan penerimaan ini lebih mungkin mengharapakan pada kerendahan hati dan kedermawan diri pada keangkuhan dan keegoisan. Sedangkan orang yang memiliki konsep dirinya negatif tidak bisa menerima dirinya”. Anak asuh yang memiliki konsep diri positif akan menerima dirinya dengan lapang dada tanpa ada sesalan, ia lebih merendah hati dan optimis terhadap masa depannya. Sedangkan anak asuh yang memiliki konsep diri negatif akan lebih pesimis dan rendah diri.

Menurut Mulayningtyas dan Hadiyanto (2006:53) “Seseorang yang memiliki konsep diri negatif jika ia meyakini dirinya lemah, gagal dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Sedangkan yang memiliki konsep diri positif akan terlihat optimis dan penuh percaya diri?”. Anak asuh yang memiliki konsep diri negatif cenderung pesimis dalam mengatasi masalahnya. Selanjutnya ia rendah diri dan ia memandang dirinya tidak setara dengan orang lain. Dan tidak bisa memperbaiki dirinya sendiri ke arah yang lebih baik.

Konsep diri berasal dari pengalaman masa kanak-kanak dan terus berkembang dari waktu ke waktu, terutama sebagai akibat dari hubungan

anak asuh dengan orang lain. Pengalaman hubungan dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan anak asuh tersebut, anak asuh menangkap pantulan tentang dirinya sendiri dan membentuk gagasan dalam diri anak asuh. Ada beberapa hal yang mempengaruhi konsep diri individu. Verderber dalam Sobur (2003: 518-521) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

1. *Self appraisal-viewing as an object*
Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain adalah kesan kita terhadap diri kita sendiri.
2. *Reactions and responses of other*
Konsep diri juga berkembang dalam rangkaian interaksi kita dengan masyarakat. Oleh sebab itu konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap diri kita.
3. *Role you play-role taking*
Bermain peran akan mempengaruhi konsep diri seseorang, adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri kita. Permainan peran inilah yang merupakan awal dari pengembangan konsep diri.
4. *Reference group*
Kelompok rujukan adalah kelompok yang menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dalam bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, di antaranya adalah; *Pertama*, pandangan seseorang terhadap dirinya. Pandangan ini akan memberikan penilain-penilain yang akan berpengaruh terhadap cara seseorang dalam memberi kesan pada dirinya. Kesan terhadap diri sendiri terlahir dalam bentuk cara merasakan tentang diri suka atau senang-tidak senang pada apa yang terlihat pada dirinya. Semakin banyak pengalaman positif yang dimiliki anak asuh semakin positif konsep dirinya, dan begitu juga sebaliknya.

Kedua, reaksi dan respon orang lain. Reaksi orang lain terhadap seseorang dapat dilihat dari penerimaannya, dihargai, disenangi, atau sebaliknya. Reaksi dan respon positif dari orang lain akan membuat anak asuh menyenangi dirinya, namun jika reaksi dan respon yang diterima

adalah sebaliknya, maka yang akan terjadi adalah ketidaksenangan terhadap diri sendiri.

Ketiga, bermain peran waktu kecil anak-anak sering melakukan bermain peran dengan meniru perilaku orang-orang yang ada disekitarnya, misalnya cara tersenyum, cara marah dan sebagainya. Konsep diri akan dimulai berkembang saat seorang anak bermain peran, sehingga ia mulai memahami cara orang lain memandangi dirinya, *keempat*, kelompok rujukan. Kelompok rujukan dapat ditemui dalam pergaulan masyarakat. Jadi ikatan emosional dalam kelompok akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Selanjutnya yang mempengaruhi konsep diri adalah motivasi. Menurut Calhoun dan Acocella (1990: 82) bahwa “dua alasan yang diduga sangat penting dalam mempelajari konsep diri adalah keinginan untuk berhasil dan keinginan untuk harga diri. Hadiah dan hukuman berhubungan dengan kedua motivasi tersebut dan akan tergabung secara hati-hati dalam konsep diri”.

Menurut Syafnimar (2011: p. 6) menyatakan bahwa:

Remaja yang tinggal dalam panti asuhan sering memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti remaja yang tinggal dalam keluarga yang normal. Perawatan remaja di sebuah panti asuhan sangat Tidak baik, sebab remaja hanya dipandang sebagai makhluk biologis dan bukan Sebagai makhluk psikologis serta makhluk sosial. Kondisi ini menyebabkan Remaja mengalami kesulitan dalam mengembangkan kompetensi interpersonalnya. Fenomena seperti ini seringkali terjadi pada remaja yang berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah seperti remaja yang tinggal di Panti Asuhan.

Anak asuh yang tinggal di panti asuhan pada umumnya sering memiliki perasaan yang merendahkan dirinya dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal dengan keluarga kandungnya. Selanjutnya ia merasa tidak setara dengan teman yang lainnya dan sering kali pesimis. Oleh karena itu, secara tidak langsung hal tersebut akan mengganggu dirinya secara psikologis dan akan terganggu juga pada interaksi dengan lingkungannya serta dirinya sebagai makhluk sosial. Jika permasalahan

tersebut terjadi secara terus menerus, akan berdampak pada perkembangan konsep dirinya.

Diketahui bahwa konsep diri memiliki dua jenis, yaitu konsep diri positif dan negatif. Apabila anak asuh memiliki konsep diri positif itu bisa dipertahankan dan dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Namun jika konsep diri anak asuh tersebut negatif, maka bisa diperbaiki. Salah satu cara bantuan untuk memperbaiki konsep diri seseorang dari negatif ke positif dengan bimbingan konseling. Permendikbud RI No. 111 tahun 2014 dalam Ardimen (2017 p. 26) ditegaskan bahwa “Dalam rangka pengembangan kompetensi hidup, peserta didik memerlukan sistem layanan pendidikan di satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/ bidang studi dan manajemen, tetapi juga layanan bantuan khusus yang lebih bersifat psiko edukatif melalui layanan BK”.

Surya dalam Ardimen (2017 p. 2) yang menegaskan bahwa “konseling merupakan suatu hubungan yang bersifat membantu, yaitu interaksi antara konselor dan konseli merupakan suatu kondisi yang membuat konseli terbantu dalam mencapai perubahan yang lebih baik”. Selanjutnya Menurut (Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 pasal 1 ayat 1) bimbingan dan konseling adalah “Upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa bimbingan dan konseling dalam satuan pendidikan mencakup perkembangan pribadi sosial, belajar dan karir untuk membantu anak asuh dalam proses yang diberikan konselor kepada anak asuh dan menganalisis kebutuhan pengembangan diri anak asuh. Selanjutnya, bertujuan mengembangkan konsep diri yang positif, mengenali potensi dirinya, dan mengenali pertumbuhan, perkembangan serta pengambilan keputusan untuk ke depannya.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bisa dilaksanakan dengan beberapa jenis layanan, diantaranya layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, konseling individual, BKp, KKp, mediasi dan lain sebagainya. Penulis dalam penelitian ini menggunakan layanan konseling Kelompok (KKp) karena KKp itu membahas masalah pribadi anak asuh/konseli dalam kelompok, selain itu di dalam KKp ini dituntut adanya interaksi atau dinamika kelompok. Dengan demikian sangat baik untuk membantu anak asuh yang mengalami permasalahan dibidang konsep diri yang mana konsep diri itu dipengaruhi salah satunya dengan interaksi.

Konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan dalam mengatasi suatu masalah". Selanjutnya Kurnanto (2013: 9) menyatakan konseling kelompok adalah "Proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama".

Konseling kelompok adalah kegiatan konseling yang menggunakan dinamika kelompok yang membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan diri pribadi dan pemecahan permasalahan individu di dalam kelompok tersebut. Selanjutnya konselor dan konseli berinteraksi dalam bentuk kelompok yang dinamis sehingga membantu konseli dalam mengatasi masalahnya. Menurut Nurihsan (2009: 24) konseling kelompok adalah "Proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar, serta melibatkan fungsi-fungsi terapi, seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan hangat, saling pengertian, saling menerima dan mendukung".

Konseling Kelompok pada dasarnya membantu memecahkan masalah siswa yang bersifat normal, dengan memanfaatkan anggota kelompok untuk membantu anak asuh agar memiliki kesadaran dalam dirinya dan mengerti dengan kondisi diri yang sedang ia alami. Terutama dalam konsep dirinya. Anak asuh yang sadar akan dirinya juga akan menyadari bahwa sebagai manusia ia terlahir sebagai makhluk yang bisa berfikir yang irrasional. Dari kutipan di atas juga dapat dipahami bahwa konseling kelompok adalah usaha yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap konseli untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan konseli melalui pengembangan sikap dan keyakinan dan perilaku konseli yang tepat dengan memanfaatkan suasana kelompok.

Konseling kelompok merupakan salah satu dari jenis layanan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok, dan masalah yang dibahas adalah masalah pribadi anggota tersebut. Menurut Natawidjaja (2009: 3) layanan konseling kelompok “Layanan bimbingan terhadap individu melalui suasana kelompok. Konseling kelompok (KKp) adalah suatu layanan yang diberikan kepada anak asuh sehingga anak asuh dapat memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahannya. Pelaksanaan konseling kelompok ini menggunakan dengan dinamika kelompok. Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok adalah masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh anggota kelompok pada saat itu.

Selanjutnya, tujuan dari KKp menurut Prayitno (2012: 152) adalah “Terkembangkannya perasaan, pikiran, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab”. Tujuan dari KKp ini adalah terentasnya permasalahan anggota kelompok. Selain itu tujuan dari KKp ini adalah berkembangnya wawasan, pikiran dan sikap anggota kelompok ke arah yang lebih baik, selalu bertingkah laku yang sesuai dan bertanggung jawab.

Natawidjaja (2009: 117) menyatakan “Pada umumnya, keseluruhan proses konseling kelompok terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap

pertengahan dan tahap akhir”. Tahap awal merupakan pendahuluan, peyepakatan tindakan bantuan dalam proses konseling kelompok, dan persiapan operasional untuk kegiatan selanjutnya. Tahap pertengahan merupakan tahap inti pelaksanaan konseling kelompok yang mana membahas permasalahan dan menganalisisnya secara bersama-sama. Tahap terakhir merupakan upaya mengakhiri pelaksanaan konseling kelompok. Selain itu pada tahap akhir bisa juga untuk memberikan motivasi dan merancang pelaksanaan konseling lanjutan.

layanan konseling didasari oleh teori-teori konseling yang telah dikembangkan oleh para tokohnya, tidak terkecuali KKp ini. Pelaksanaan KKp ini dilandasi oleh beberapa teori atau beberapa pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan konseling *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT). REBT adalah salah satu model konseling yang membantu kliennya dalam bidang kognisi, emosi dan perilaku. Menurut Kurnanto (2013:67) REBT adalah ”Corak konseling yang menekankan kebersamaan dan reaksi antara berfikir dan akal sehat (*rational emotive*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*)”.

Menurut Latipun (2001: 92) “REBT merupakan terapi yang komprehensif, yang menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi dan perilaku”. Jadi REBT adalah salah satu model konseling yang membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya dalam bidang kognisi, emosi dan perilaku. Yang mana dalam bidang tersebut individu tidak berfikiran rasional, sehingga menghambat proses perkembangannya ke depan.

Darimis (2014: 152) menyatakan “Pencapaian tujuan hidup manusia, dapat dicapai melalui penerahan kemampuan berfikir rasional, perasaan yang menyenangkan, dan berperilaku efektif”. Dengan penerahan kemampuan berfikir rasional, individu bisa memahami hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi dirinya. Selanjutnya, seseorang mewujudkan perasaan yang baik dan menyenangkan bagi dirinya akan mendapatkan hal-hal yang positif. Dan seorang yang berperilaku yang baik

dan positif akan mendapatkan kemudahan. Dengan pencapaian tujuan kehidupan ini, seseorang bisa memilih jalan yang sesuai dengan keadaan dirinya dan bisa bertahan, mengalami sedikit permasalahan dan bisa membuat hidupnya lebih bermakna.

Menurut Ellis dalam Puspito (2015: p. 10) Konseling kelompok dengan pendekatan *rasional-emotive behavior therapy (REBT)* menjelaskan bahwa “Para anggota diajari untuk saling mendeteksi dan membantah keyakinan-keyakinan irasional”. Anggota juga mempraktikkan melawan keyakinan irasional gangguan egonya dengan mengungkapkan materi yang anggota persepsi beresiko. Selain itu, anggota-anggota dalam kelompok berlatih keterampilan berinteraksi dengan baik. Menurut Glading dalam kurnanto (2013: 70) konseling kelompok dengan pendekatan REBT adalah ”Mengajak konseli untuk dapat berfikir rasional”. Menurut Palmer (2011: 508) bahwa tujuan dari REBT adalah Membantu individu-individu menanggulangi problem-problem perilaku dan emosi mereka untuk membawa mereka ke kehidupan yang lebih bahagia, lebih sehat, dan terpenuhi. Hal tersebut dicapai dengan cara setiap individu berfikir lebih rasional, berperasaan tidak terganggu, dan bertindak dengan cara-cara yang dapat mencapai tujuan akhir.

Tujuan dari REBT ini adalah bagaimana anak asuh dapat mengentaskan masalah yang ada pada dirinya sendiri, sehingga ia mendapatkan kehidupan efektif sehari-harinya. Selanjutnya ia juga bisa mengentaskan permasalahan yang ia alami. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal anak asuh harus berfikiran rasional atau positif dan bertindak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Walen dalam Darimis (2014: 151) manusia dalam pandangan REBT diasumsikan sebagai “ Individu yang didominasi sistem berfikir dan sistem perasaan berkaitan dalam sistem psikis individu. Artinya keberfungsian individu secara psikologis ditentukan oleh pikiran, perasaan, dan tingkah lakunya”. Menurutnya manusia adalah individu yang memiliki sistem fikir, perasaan, dan perasaan. Apabila ketiga

komponen tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, maka akan menghasilkan anak asuh yang lebih baik.

Jadi menurut konseling REBT manusia merupakan individu yang unik atau berbeda satu sama lainnya. Manusia memiliki potensi untuk berfikir rasional dan irrasional. Itu tergantung dari pola asuh orang tua dan lingkungan atau kultur tempat individu atau klien itu dibesarkan. Namun demikian, individu atau klien tersebut pada dasarnya memiliki potensi untuk mengubah irrasional menjadi rasional. Karena pikiran dan perasaan yang negatif cenderung untuk akan merusak diri. Oleh karena itu, individu harus mengorganisasikan kembali pemikiran dan persepsi, sehingga menjadi logis dan rasional.

Penyebab manusia bermasalah menurut REBT adalah pemikiran anak asuh yang tidak logis dan cenderung menyalahkan diri, cara bersikap yang kurang baik serta pola pikir yang mengarah kepada hal-hal yang negatif terhadap dirinya. Sharf dalam Darimis (2014: 162) menyatakan “Sikap dan cara berfikir irrasional bersumber pada dua faktor, yaitu faktor biologis dan faktor sosial”. Kedua faktor tersebut yang mempengaruhi timbulnya permasalahan yang terjadi pada anak asuh, sehingga menghambat tercapainya kehidupan efektif sehari-hari dan menimbulkan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu.

Selanjutnya menurut Calhoun dan Acocella (1990: 100) bahwa “Konsep diri manusia dipengaruhi oleh dua jenis variabel yaitu variabel internal dan variabel eksternal”. Variabel eksternal yang dimaksud seperti stimulus fisik yang memengaruhi diri seseorang dan berasal dari lingkungan sekitar. Sedangkan variabel internal seperti interpretasi diri terhadap variabel eksternal yang memengaruhi tersebut. Dunia memengaruhi seseorang dari luar dirinya. Namun, interpretasi seseorang tersebut terhadap dunia adalah produk dari apa yang ada pada dalam dirinya, sebagai hasil dari apa yang telah dipelajari, apa yang dirasakan dan dipikirkan seseorang tersebut. Calhoun dan Acocella (1990: 102) menyatakan “Albert Ellis dan Robert Harper adalah orang yang

mengembangkan terori mengenai perasaan, pikiran dan tingkah laku seseorang yang digambarkan dengan teori A-B-C.”

Salah satu teknik yang digunakan dalam REBT Menurut Taufik (2009: 182) adalah “Teknik diskusi, yaitu klien bersama anggota yang lainnya dalam suatu kelompok mendiskusikan pengalaman-pengalaman orang lain guna merubah keyakinan dan cara-cara berfikir irrasional dan tidak objektif”. Oleh karena itu, penulis dalam melaksanakan pendekatan REBT ini menggunakan KKp. Selanjutnya, tujuan dari KKp adalah Terkembangkannya perasaan, pikiran, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab. Karena pada dasarnya REBT membahas mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi dan perilaku, sedangkan tujuan dari KKp itu adalah terkembangnya emosi, perasaan dan tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu peneliti mengkolaborasi antara layanan Konseling kelompok dengan pendekatan REBT.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti di panti asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar pada tanggal 25 September 2017, terungkap bahwa:

Anak-anak yang berada di panti asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar waktu ditanya soal keinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi (untuk melihat optimis ke depannya) mereka masih ragu atau bisa dibilang anak asuh tersebut pesimis akan masa depannya. Sebahagian dari anak asuh ada juga yang tidak tegur sapa. Mereka ada yang berinteraksi kurang baik dengan sesama anak panti asuhan. Dan ada beberapa anak asuh perkataannya seperti meredakan dirinya sendiri seperti: saya ini apalah dan saya tidak sehebat dan seberuntung orang lain. (Anak asuh di panti asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar, wawancara pra-riset, 25 September 2017).

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti di panti asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar pada tanggal 27 September 2017, terungkap bahwa:

Selanjutnya menurut pengelola panti ada sebahagian anak yang jika dinasehati untuk kebaikannya, anak tersebut tidak mudah untuk memerinanya. Dilanjutkan oleh Pembina panti bahwa ada

anak asuh yang tidak mau menyambung ke perguruan tinggi padahal ia berpotensi dan berprestasi. (pembina di panti asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar, wawancara pra-riset, 27 September 2017).

Berdasarkan fenomena atau permasalahan di atas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut terkait dengan judul “Pengaruh Konseling kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) terhadap Konsep Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Konseling kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) terhadap Konsep Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar.
2. Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Konsep Diri di Panti Aisyiyah Cabang Batusangkar.
3. Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Konsep Diri Anak Asuh di Panti Aisyiyah Cabang Batusangkar.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang akan diteliti, agar lebih terarahnya penelitian ini, maka berdasarkan identifikasi di atas, penulis membatasi penelitiannya yaitu “**Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) terhadap Konsep Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar**”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah ada pengaruh yang signifikan konseling Kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) terhadap konsep diri anak asuh di panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) terhadap Konsep Diri Anak Asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk mengembangkan teori yang berhubungan dengan Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) terhadap Konsep Diri.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk:
 - a. Untuk bahan pengembangan program bimbingan dan konseling mengenai Konseling Kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) terhadap Konsep Diri.
 - b. Untuk menambah wawasan peneliti tentang penelitian dan teori-teori yang terkait dengan pembahasan ini.
 - c. Sebagai salah satu persyaratan akademis demi menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Diri

a. Pengertian konsep Diri

Konsep diri merupakan suatu hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupannya. Manusia akan bertindak sebagaimana konsep diri yang dimilikinya, begitu juga dengan remaja. Konsep diri pada dasarnya adalah kondisi psikologis yang dimiliki individu, baik yang berkaitan dengan fisik, psikis, maupun sosial. Atwater dalam Desmita (2009: 163) menyatakan bahwa konsep diri adalah “Keseluruhan gambar diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya”. Konsep diri merupakan keseluruhan mengenai diri sendiri yang meliputi persepsi atau penilaian terhadap diri sendiri yang berhubungan dengan diri sendiri yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.

Ghufro dan Risnawita (2014: 14) mengemukakan bahwa konsep diri adalah “Apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang mengenai dirinya sendiri”. Konsep diri merupakan keseluruhan mengenai diri sendiri yang meliputi persepsi atau penilaian terhadap diri sendiri yang berhubungan dengan diri sendiri yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.

Konsep diri adalah pemahaman atau penilaian terhadap diri sendiri. Brooks dalam Ramadhani (2008: 77) menjelaskan bahwa konsep diri adalah “Persepsi diri sendiri terhadap aspek fisik, sosial, dan psikologis yang individu peroleh melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain”. Dikatakan bahwa konsep diri

yaitu penilaian terhadap diri sendiri, atau persepsi terhadap diri sendiri tentang keseluruhan aspek pada diri sendiri, seperti aspek sosial, fisik, dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Menurut Centi dalam Niyoko dan Salamah (2010: p. 2), konsep diri (*self-concept*) adalah “Gagasan tentang diri sendiri. Konsep diri terdiri dari bagaimana seseorang melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana seseorang merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana seseorang menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana diharapkan”. Selanjutnya, menurut Atmater dalam Syafwar (2011: 158) mengartikan konsep diri pada dasarnya mengandung arti “Keseluruhan gambaran dari diri seseorang tentang diri seseorang yang meliputi: persepsi, perasaan, keyakinan dan penilaian diri orang itu terhadap dirinya”. konsep diri merupakan persepsi (pandangan), penilaian, dan perasaan seseorang terhadap dirinya, baik menyangkut aspek fisik, psikis maupun sosial. Konsep diri berarti pandangan, penilaian, dan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri yang berkaitan dengan aspek fisik, psikis maupun sosial yang dimilikinya.

Menurut Centi dalam Afriliana (2016: 1) mengatakan bahwa:

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri. Konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri kita sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan. Penglihatan kita atas diri sendiri tersebut gambaran dari (*self image*). Perasaan kita atas diri sendiri merupakan penilaian kita atas diri sendiri (*sel evaluation*). Harapan kita atas diri kita sendiri menjadi cita-cita diri (*self ideal*).

Selanjutnya Djaali (2014: 129) menyatakan bahwa “Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya,

isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain”. Maksudnya adalah bagaimana seseorang itu menilai dirinya atau memandang dirinya sendiri mulai dari tentang perilakunya hingga pikiran dan perasaan yang ia rasakan. Selanjutnya ia juga menilai dirinya sendiri tentang perilakunya tersebut apakah berpengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri.

Konsep diri merupakan gambaran, pandangan, keyakinan, dan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Menurut Mulyaningtyas dan Hadiyanto (2006: 53) konsep diri adalah “Keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya”. Seseorang bisa memberikan penilaian atau memandang terhadap dirinya sendiri. Dengan menilai atau memandang dirinya sendiri, ia mengetahui potensi yang dimiliki di dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami, bahwa konsep diri adalah suatu pandangan terhadap dirinya sendiri ataupun keadaan dirinya sendiri yang berkaitan dengan pertanyaan siapa saya dan menggambarkan konsepsi orang mengenai dirinya sendiri sebagai ciri-ciri yang dianggapnya menjadi bagian dirinya. Konsep diri dapat dibayangkan sebagai sebuah konfigurasi persepsi terhadap diri secara terorganisir. Hal itu disusun dari elemen-elemen seperti persepsi mengenai karakteristik dan kemampuan diri.

b. Fungsi Konsep Diri

Konsep diri memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia akan menjalani kehidupan sebagaimana diri yang dimilikinya. Peranan konsep diri menurut Falker dalam Desmita (2009: 170) yaitu:

- 1) *Self-concept as maintainer of inner consistency.* konsep diri memainkan peranan dalam memperlakukan keselarasan batin seseorang.

- 2) *Self-concept as interpretation of experience*, konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atau pengalamannya.
- 3) *Self-concept as set of expectation*, konsep diri juga berperan sebagaimana pengharapan individu.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, membantu menafsirkan pengalaman dan sebagai faktor penentu terhadap harapan seseorang. Di dalam kehidupan tidak jarang ditemukan situasi psikologis yang tidak menyenangkan seperti perasaan dan pikiran seseorang bertentangan dengan keadaan lingkungan. Maka konsep diri akan berusaha mengubah dirinya sesuai dengan ungkapan orang lain untuk menunjukkan kesesuaian dirinya dengan lingkungan.

Konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman seseorang apa yang dilihat dari bagaimana seseorang memandang terhadap sesuatu yang dialaminya. Penafsiran/interpretasi dapat bersifat positif dan negatif tergantung individu memandang dirinya. Fungsi konsep diri sebagai penentu harapan individu dikenal sebagai inti dari konsep diri.

Sesuatu yang diharapkan oleh anak asuh dari dirinya sendiri untuk dirinya dan harapan yang sama juga diinginkan atas perlakuan orang lain, keduanya ditentukan oleh konsep dirinya sendiri. Sikap dan pandangan yang negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan anak asuh menetapkan titik harapan yang rendah. Titik tolak yang rendah menyebabkan anak asuh tidak mempunyai motivasi yang tinggi dan begitu juga sebaliknya.

c. Dimensi-dimensi Konsep Diri

Para Ahli psikologi berbeda-beda dalam menetapkan dimensi-dimensi konsep diri seseorang tersebut. Calhoun dan Acocella (1990: 67) menyebutkan tiga dimensi utama konsep diri, yaitu "Dimensi pengetahuan, dimensi harapan, dan dimensi

penilaian”. Sedangkan Paul J. Centi menyebutkan tiga konsep diri dengan istilah yaitu; “Dimensi gambaran diri (*self-image*), dimensi penilaian diri (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*)”.

Pengetahuan adalah apa yang anak asuh itu tahu tentang dirinya, apa yang ia pikirkan tentang dirinya mulai dari biodata sampai dengan kelengkapan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Selanjutnya harapan, yaitu anak asuh memiliki pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Pada dasarnya anak asuh memiliki harapan bagi dirinya sendiri di masa depan untuk menjadi diri yang ideal. Terakhir dimensi penilaian, yaitu anak asuh bisa menilai dirinya sendiri seperti pengharapan bagi dirinya dan menjadi apa saya. Dengan kata lain penilaian dalam konsep diri merupakan bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri.

Selanjutnya menurut Pudjijoyanti dalam Syafwar (2011: 168) dimensi-dimensi konsep diri sebagai berikut:

- 1) Dimensi kognitif (*kognitive dimention*) dimensi ini berisi seperangkat pengetahuan kita tentang diri kita sendiri (deskripsi tentang diri), terlepas dari benar atau salah, didasarkan pada bukti-bukti objektif.
- 2) Dimensi persepsi atau cara pandang bagaimana individu tentang fisiknya dan hal yang berhubungan dengan psikisnya. Demikian bagaimana pula individu memandang dirinya dalam kaitannya dengan relasinya dengan yang lain.
- 3) Dimensi penilaian bagaimana individu menilai penampilan fisiknya apakah ia menerima dirinya atau menolak.
- 4) Dimensi harapan (*expectation dimention*) apakah individu memiliki cita-cita atau tidak bagi masa depannya, mau menjadi apa individu itu nanti.

Dimensi-dimensi konsep diri itu ialah mengenai pengetahuan, yaitu bagaimana anak asuh mengetahui tentang dirinya sendiri. Selanjutnya dimensi persepsi, bagaimana anak

asuh memandang baik atau buruk pada dirinya sendiri. Dimensi penilaian, maksudnya bagaimana ia menilai dirinya sendiri atau apakah ia menerima dirinya dengan baik atau tidak. Dan yang terakhir dimensi harapan, yaitu apakah ia mempunyai cita-cita untuk masa depannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dimensi-dimensi konsep diri, yaitu pertama, dimensi kognitif yaitu seperangkat pengetahuan seseorang tentang dirinya sendiri, baik yang berhubungan dengan penampilan fisik, psikis dan sosial. Kedua dimensi afektif atau cara pandang yaitu dimensi yang berkaitan dengan cara individu memandang fisiknya, dan hal-hal yang berhubungan dengan psikisnya, termasuk cara individu memandang dirinya dalam kaitannya dengan interaksi dengan orang lain.

Ketiga yaitu dimensi penilaian yaitu cara anak asuh menilai penampilan fisiknya, psikis dan sosial apakah ia menerima dirinya apa adanya atau tidak, apakah ia menilai dirinya baik atau buruk. Terakhir, dimensi harapan yaitu apakah anak asuh mempunyai cita-cita bagi masa depannya atau tidak dan ingin menjadi apa dirinya kelak. Ringkasnya adalah konsep diri yang diketahui yaitu berkaitan dengan cara seseorang mempersepsikan dirinya sendiri, menilai, serta apa saja harapan individu tersebut terhadap dirinya sendiri.

d. Jenis-jenis Konsep Diri

Konsep diri pada saat ini sangatlah penting bagi anak asuh dan perlu untuk memahami konsep diri. Karena melalui pemahaman terhadap konsep diri, anak asuh dapat mengenal siapa dirinya yang sebenarnya, seperti apakah dia, dan bagaimana cara dia menjaga diri serta memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi. Calhoun dan Acocella (1990: 77) mengungkapkan bahwa "Konsep diri dibagi menjadi konsep diri yang positif dan konsep diri yang

negatif”. Konsep diri positif ditandai dengan optimisnya seseorang itu pada dirinya, sedangkan konsep diri negatif ditandai dengan pesimisnya seseorang tersebut terhadap dirinya.

Sumantri (2011: p. 4) menyatakan bahwa:

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Jika konsep diri seseorang negatif, maka akan negatiflah perilaku seseorang, sebaliknya jika konsep diri seseorang positif, maka positiflah perilaku seseorang tersebut.

Syafwar (2011: 162) menyatakan bahwa “Orang yang memiliki konsep diri positif akan menerima keadaan dirinya, dan penerimaan ini lebih mungkin mengharap pada kerendahan hati dan kedermawan diri pada keangkuhan dan keegoisan. Sedangkan orang yang memiliki konsep dirinya negatif tidak bisa menerima dirinya”.

Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan menerima dirinya dengan lapang dada, ia lebih rendah hati dan optimis terhadap masa depannya. Sedangkan seseorang yang memiliki konsep diri negatif akan lebih pesimis dan rendah diri. Menurut Mulayningtyas dan Hadiyanto (2006: 53) “Seseorang yang memiliki konsep diri negatif jika ia meyakini dirinya lemah, gagal dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Sedangkan yang memiliki konsep diri positif akan terlihat optimis dan penuh percaya diri”.

1) Konsep diri positif

Brooks dan Emmert dalam Rahmadhani, (2008: 81) menjelaskan bahwa orang yang memiliki konsep diri positif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
- b) Ia merasa setara dengan dengan orang lain.
- c) Ia menerima pujian tanpa rasa malu.

- d) Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- e) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan optimis akan mengatasi masalahnya. Selanjutnya ia tidak rendah diri dan ia memandang dirinya setara dengan orang lain. Dan ia juga bisa menilai dirinya dan bisa memperbaiki dirinya sendiri kearah yang lebih baik.

Hamacheck dalam Syafwar (2011: 163) menyebutkan sebelas karakteristik konsep diri positif, yaitu:

- a) Ia meyakini betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu dan bersedia mempertahankannya, walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat.
- b) Ia juga mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, atau menyesali tindakannya.
- c) Ia tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, waktu lalu dan yang akan datang.
- d) Ia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan.
- e) Ia merasa sama dengan orang lain.
- f) Ia sanggup menerima dirinya sebagai seorang yang penting dan bernilai bagi orang lain.
- g) Ia menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati.
- h) Ia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i) Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.
- j) Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan.
- k) Ia peka pada kebutuhan orang lain, dalam sosial ia diterima dan persahabatan.

2) Konsep Diri negatif

Sementara itu, ciri konsep diri yang negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain dan pesimistis terhadap kompetisi. Menurut Brooks dan Emmert dalam Rahmadhani (2008: 80) ada lima karakteristik orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu:

- 1) Ia peka terhadap kritikan orang lain. bagi individu ini, kritikan adalah ejekan untuk merendahkan harga dirinya.
- 2) Ia sangat responsif terhadap pujian dan bereaksi secara berlebihan walaupun berusaha tidak ditampakkannya.
- 3) Ia sangat hiperkritis terhadap orang lain, ia banyak mengeluh, mencela dan meremehkan orang lain.
- 4) Orang yang memiliki konsep diri negative cenderung merasa tidak disenagi orang lain.
- 5) Orang yang memiliki konsep diri negative cenderung bersikap pesimis terhadap masa depan atau persaingan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif yakin akan kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya, akan merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap perilaku yang ditampilkan individu tidak selamanya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan mampu memperbaiki dirinya sendiri. Berbeda dengan individu yang memiliki konsep diri negatif yang peka terhadap kritik yang seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya, responsif terhadap pujian, cenderung merasa tidak disenangi orang lain sehingga individu tersebut akan bereaksi terhadap orang lain sebagai musuh serta individu yang

memiliki konsep diri yang negatif akan bersikap pesimis terhadap kompetisi dan menganggap dirinya tidak berdaya untuk bersaing dengan orang lain.

Anak asuh yang memiliki penilaian negatif terhadap dirinya tidak akan mampu melakukan penerimaan diri, berarti konsep dirinya juga negatif. Sedangkan Burns (1993:72) menyatakan “Individu dengan konsep diri positif mampu menerima keadaan dirinya karena memiliki penilaian diri positif”. Jadi, anak asuh yang mampu menerima keadaan dirinya adalah anak asuh yang memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri merupakan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.

e. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri berasal dari pengalaman masa kanak-kanak dan terus berkembang dari waktu ke waktu, terutama sebagai akibat dari hubungan individu dengan orang lain. Pengalaman hubungan dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan individu tersebut, individu menangkap pantulan tentang dirinya sendiri dan membentuk gagasan dalam diri individu. Menurut Rais dalam Ayulanda, Mulyanto dan Yanti (2015: p. 5) “Banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, antara lain nama, pakaian, jenis kelamin, suku bangsa, harapan-harapan, lingkungan, reaksi orang lain terhadap dirinya, pujian-pujian atas segala prestasi yang dibuatnya, maupun hukuman-hukuman dan hinaan-hinaan atas kesalahan-kesalahannya”.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi konsep diri individu, Verderber dalam Sobur (2003: 518-521) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

- 1) *Self appraisal-viewing as an object*
Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain adalah kesan kita terhadap diri kita sendiri.
- 2) *Reactions and responses of other*
Konsep diri juga berkembang dalam rangkaian interaksi kita dengan masyarakat. Oleh sebab itu konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap diri kita.
- 3) *Role you play-role taking*
Bermain peran akan mempengaruhi konsep diri seseorang, adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri kita. Permainan peran inilah yang merupakan awal dari pengembangan konsep diri.
- 4) *Reference group*
Kelompok rujukan adalah kelompok yang menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dalam bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, di antaranya adalah:

- 1) Pandangan anak asuh terhadap dirinya. Pandangan ini akan memberikan penilaian-penilaian yang akan berpengaruh terhadap cara anak asuh dalam memberi kesan pada dirinya. Kesan terhadap diri sendiri terlahir dalam bentuk cara merasakan tentang diri; suka atau tidak suka, senang atau tidak senang pada apa yang terlihat pada dirinya. Semakin banyak pengalaman positif yang dimiliki anak asuh semakin positif konsep dirinya, dan begitu juga sebaliknya.
- 2) Reaksi dan respon orang lain. Reaksi orang lain terhadap seseorang dapat dilihat dari penerimaannya, dihargai, disenangi, atau sebaliknya. Reaksi dan respon positif dari orang lain akan membuat anak asuh menyenangi dirinya, namun jika reaksi dan respon yang diterima adalah

sebaliknya, maka yang akan terjadi adalah ketidaksenangan terhadap diri sendiri.

- 3) Bermain peran waktu kecil anak-anak sering melakukan bermain peran dengan meniru perilaku orang-orang yang ada disekitarnya, misalnya cara tersenyum, cara marah dan sebagainya. Konsep diri akan dimulai berkembang saat seorang anak bermain peran, sehingga ia mulai memahami cara orang lain memandang
- 4) Kelompok rujukan. Kelompok rujukan dapat ditemui dalam pergaulan masyarakat. Jadi ikatan emosional dalam kelompok akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Selanjutnya yang mempengaruhi konsep diri adalah motivasi. Calhoun dan Acocella (1990: 82) bahwa “dua alasan yang diduga sangat penting dalam mempelajari konsep diri adalah keinginan untuk berhasil dan keinginan untuk harga diri. Hadiah dan hukuman berhubungan dengan kedua motivasi tersebut dan akan tergabung secara hati-hati dalam konsep diri”.

Faktor yang mempengaruhi konsep diri anak asuh lainnya adalah konseling kelompok dengan pendekatan REBT. Konseling kelompok merupakan salah satu usaha untuk mengetahui dan merubah konsep diri seseorang, dan mengarahkan konsep diri yang negatif menjadi positif. Prayitno dalam Rizkiyanti (2012: p. 55) menjelaskan bahwa:

Konseling kelompok akan terjalin suatu hubungan kohesifitas kelompok, suasana demokratis, dan unsur terapeutik, maka akan memberikan kesempatan berlatih dan menerima umpan balik sehingga anggota dapat belajar untuk mempelajari tingkah laku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang telah ditentukan sendiri.

Selanjutnya Winkel dalam Rizkiyanti (2012: p. 56) menyatakan bahwa:

Konseling kelompok mempunyai tujuan membantu anggota kelompok agar dapat mengurangi pandangan diri

yang berpusat pada kerusakan diri dan bersama-sama mencapai pandangan realistis dan berpandangan toleran satu sama lain, dan berlatih bersama guna perubahan perilaku sebagai perwujudan pemikiran rasional dan emosi pantas, serta menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri.

Teori Perkembangan menyatakan bahwa konsep diri belum ada ketika lahir, kemudian berkembang secara bertahap seperti mulai mengenal dan membedakan antara dirinya dengan orang lain dalam berinteraksi. KKp akan memberikan kesempatan dan menerima umpan balik sehingga anggota dapat belajar untuk mempelajari tingkah laku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang telah ditentukan sendiri. Selanjutnya tujuan dari KKp ini adalah agar anak asuh dapat mengurangi pandangan diri yang berpusat pada kerusakan diri (pandangan yang irasional) dan bersama-sama mencapai pandangan realistis dan berpandangan toleran satu sama lain, dan berlatih bersama guna perubahan perilaku sebagai perwujudan pemikiran rasional, serta menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri.

Senada dengan pendapat ahli di atas, Ellis dalam Kurnanto (2013: 69) menyatakan bahwa “Kita mempunyai kecenderungan untuk menilai diri kita sendiri sebagai keseluruhan pribadi sebagai baik atau buruk berdasarkan penampilan kita”. Oleh karena itu, konselor dalam pelaksanaan KKp dengan pendekatan REBT mengajarkan kepada anak asuh tentang bagaimana menerima dirinya dan menilai dirinya dengan baik.

f. Perkembangan Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1990: 39-41) ada lima aspek dari diri, yaitu tentang diri fisik, diri sebagai proses, diri sosial, konsep diri dan cita diri”. Fisik yang dimaksud adalah tubuh dan semua aktivitas yang berlangsung didalamnya. Sedangkan diri

sebagai proses adalah suatu aliran akal pikiran, emosi dan perilaku seseorang yang konstan. Diri sosial adalah sebuah hal yang penting untuk sosial yang terdiri dari akal pikiran dan perilaku yang diambil sebagai respon secara umum terhadap orang lain dan masyarakat. Selanjutnya mengenai konsep diri adalah apa yang terlintas dalam pikiran seseorang saat orang itu berfikir tentang dirinya. Cita diri berkaitan dengan apa yang diinginkan. Cita diri akan menentukan konsep diri seseorang dengan cara mengukur prestasi seseorang yang sebenarnya dengan cita-cita orang tersebut.

Konsep diri bukanlah bawaan sejak lahir atau bukan ditentukan secara biologis. Menurut Marcel dalam Syafwar (2011: 160) adalah:

“The fact is that we can understand ourselves by starting from the others, or from others, and only by starting from them, kita mengenal diri setelah mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana orang lain menilai kita, memberikan respon terhadap diri kita akan membentuk konsep diri kita”.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa dalam pembentukan diri individu terlebih dahulu individu tersebut mendapatkan respon dan tanggapan terhadap dirinya sendiri. Tanggapan yang diberikan dijadikan cerminan bagi individu untuk melalui dan memandang dirinya sendiri, dengan demikian konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu yang lain.

Selanjutnya menurut Yualianita dalam Syafwar (2011: 161) ada dua hal yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

Pengalaman kita secara situasional dan interaksi kita dengan orang lain. Jika pengalaman yang datang kepada kita menunjukkan sesuatu yang sesuai dan konsisten dengan nilai dan konsep diri kita, secara rasional dapat kita terima. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut tidak cocok dan tidak konsisten dengan nilai dan konsep diri kita, secara rasional tidak dapat kita terima.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa pandangan individu terhadap dirinya sendiri dari konsep diri

individu, dan untuk memperoleh pengertian mengenai diri individu tersebut dapat dilakukan melalui interaksi dengan orang lain yang tentunya disertai persepsi dan kesadaran individu. Dengan adanya interaksi dengan orang lain terdapat usaha untuk pengaruh mempengaruhi antar orang lain, dalam situasi seperti itu konsep diri berkembang dalam proses saling mempengaruhi.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut jelas bahwa konsep diri individu dipengaruhi oleh lingkungan. Konsep diri adalah hasil belajar melalui interaksi antara individu yang bersangkutan dengan lingkungan, bukan dibawa sejak lahir. Bagaimana orang atau lingkungan menilai diri individu akan membentuk konsep diri individu yang bersangkutan. Bagaimana lingkungan mengajarkan tentang makna diri ataupun makna hidup akan membentuk konsep diri. Seorang anak pendapatnya tidak pernah diterima oleh teman-temannya, mungkin akan menyebabkan berkembangnya pikiran pada diri anak bahwa ia bodoh, atau dirinya dibenci oleh orang lain.

Erikson dalam Djaali (2014: 130-131) menyatakan konsep diri berkembang melalui lima tahap, yaitu: “Perkembangan dari *sence of trust vs of mistrust*, Perkembangan dari *sence of anatomy vs shame and doubt*, Perkembangan dari *sense of initiative vs sense of guilt*, Perkembangan dari *sense of industry vs inferiority*, Perkembangan dari *sense of identity diffusion*”.

- 1) Perkembangan dari *sence of trust vs of mistrust*, pada anak usia satu setengah tahun sampai dua tahun. Apabila anak yakin dan merasa orang tuanya dapat member perlindungan dan rasa aman bagi dirinya, maka akan timbul rasa percaya terhadap orang dewasa dan akan berkembang menjadi perasaan yang positif.
- 2) Perkembangan dari *sence of anatomy vs shame and doubt*, pada anak usai 2-4 tahun. Apabila anak diberi

kesempatan untuk melakukan sesuatu menurut kemampuannya, maka kemandirianpun akan terbentuk.

- 3) Perkembangan dari *sense of initiative vs sense of guilt*, pada anak usia 4-7 tahun selalu menunjukkan perasaan ingin tahu.
- 4) Perkembangan dari *sense of industry vs inferiority*, pada usia 7-12 atau 12 tahun. Masa ingin membuktikan keberhasilan dari usahanya.
- 5) Perkembangan dari *sense of identity diffusion*, pada remaja.

Sedangkan Menurut Calhoun dan Acocella (1990: 76) “Loncatan kemajuan yang paling besar dalam perkembangan konsep diri terjadi pada waktu mulai menggunakan bahasa, pada kira-kira berumur satu tahun”.

g. Sifat-sifat Konsep Diri

Konsep diri memiliki beberapa sifat yaitu:

- 1) Konsep diri itu bisa berkembang

Erikson dalam Djaali (2014: 130-131) menyatakan konsep diri berkembang melalui lima tahap, yaitu: “Perkembangan dari *sence of trust vs of mistrust*, Perkembangan dari *sence of anatomy vs shame and doubt*, Perkembangan dari *sense of initiative vs sense of guilt*, Perkembangan dari *sense of industry vs inferiority*, Perkembangan dari *sense of identity diffusion*”. Sedangkan Menurut Calhoun dan Acocella (1990: 76) “Loncatan kemajuan yang paling besar dalam perkembangan konsep diri terjadi pada waktu mulai menggunakan bahasa, pada kira-kira berumur satu tahun”.

2) Konsep diri itu bisa dibentuk

Konsep diri bisa dibentuk karena menurut Calhoun dan Acocella (1990: 79) “Konsep diri adalah hasil belajar. Belajar ini berlangsung terus setiap hari, biasanya tanpa disadari”. Oleh proses belajar yang berlangsung setiap hari itu dan berhubungan dengan orang lain. Dengan berinteraksi setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diperoleh dijadikan cerminan untuk memandang diri sendiri. Oleh karena itu, konsep diri bisa terbentuk apakah positif atau sebaliknya. Menurut Marcel dalam Syafwar (2011: 160) “Kita mengenal diri diri setelah mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana orang lain menilai kita, memberikan respon terhadap diri kita akan membentuk konsep diri kita”

2. *Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT)*

a. *Sejarah Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT)*

Albert Ellis adalah seorang tokoh yang mempelopori terbentuknya *Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT)*. Latipun (2001: 91) menjelaskan bahwa “Ellis menyusun REBT berdasarkan hasil pengamatannya bahwa banyak anak yang tidak mencapai kemajuan karena dia tidak memiliki pemahaman yang tepat dalam hubungannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi”. Penyebab anak asuh tidak mencapai perkembangan dan kemajuan karena tidak bisa memahami makna yang terjadi atas peristiwa yang terjadi dengan dirinya.

REBT yang dipelopori oleh Ellis ini pada dasarnya dipengaruhi oleh ahli-ahli filsafat yang terdahulu dengan hasil filsafatnya. Gregg dalam Latipun (2001: 91) menjelaskan bahwa:

filsuf yang sangat berpengaruh di antaranya Epictetus, yang beranggapan bahwa “*What disturbs people’s minds is not events but their judgments on events*”,

yaitu manusia itu diganggu bukan oleh “sesuatu” tetapi oleh pandangannya yang mereka dapatkan dari sesuatu itu. Dikalangan penganut Budha dan Tao ada anggapan bahwa emosi manusia mula-mula dari pikiran manusia dan untuk mengubah emosi itu, orang harus mengubah pikirannya. Selanjutnya gagasan-gagasan itu dirumuskan oleh Ellis dalam konsep Psikoterapi.

REBT dipengaruhi oleh filosofi-filosofi yang beranggapan bahwa manusia itu dipengaruhi oleh pandangan individu tersebut atau persepsi individu tersebut terhadap suatu hal. Selanjutnya, REBT juga dipengaruhi oleh pandangan bahwa emosi seseorang itu dipengaruhi oleh pikiran orang tersebut, jadi untuk mengubah emosi tersebut, orang tersebut harus mengubah pemikirannya terhadap suatu hal. Dengan pandangan tersebut itulah lahir teori atau model konseling REBT.

Selanjutnya REBT ini tidak selalu menggunakan rasio dan logika. Ada kalanya teori ini menggunakan pandangan mengenai pengaruh masa kecil yang menjadi bibit dari pikiran yang tidak logis atau irrasional. Taufik (2009: 165) menjelaskan bahwa:

Ellis tidaklah selalu mengandalkan rasio dan logika dalam konselingsnya. Pada bagian tertentu dari teorinya juga dipengaruhi oleh pemikitan Sigmund Freud, khususnya tentang pengaruh masa kecil yang menjadi bibit dari terbentuknya pikiran yang irrasional dan ilogis. Namun Ellis tidak sependapat dalam penggarapan pengaruh masa kecil itu. Dalam hal ini Ellis mengabaikan penjelajahan masa lalu, dan ia lebih terfokus pada usaha meng-“Counter”-nya melalui pengajaran dan pembuktian secara empirik.

Pendekatan REBT ini tidak selalu menggunakan rasio dan logika dalam proses konseling yang dilaksanakan. Adakalanya menggunakan masa lalu atau masa kecil seseorang tersebut. Namun, Ellis lebih menitikberatkan kepada usaha mengcounter permasalahan masa lalu tersebut melalui pembelajaran dan pembuktian secara nyata. Sehingga dengan pengajaran dan

pembuktian tentang masa lalu tersebut seseorang tersebut bisa berfikir secara rasional atau logis.

Perubahan nama model konseling REBT juga mengalami perkembangan, dari yang sederhana menjadi sempurna dan digunakan sampai saat sekarang. Menurut Latipun (2001: 92) “REBT memiliki berbagai nama, yaitu *Rational Therapy*, *Rational Emotive Therapy*, *Semantic therapy*, *Cognitive Behavior Therapy*, *Rational Behavior Training*”. Hal ini menyatakan bahwa nama model konseling REBT terus mengalami perkembangan nama oleh Ellis. Menurut Darimis (2014: 150) “Kata *behavior* (pelilaku) pada model REBT dengan alasan bahwa perilaku sangat terkait dengan pikiran dan perasaan”.

b. Pengertian dan Prinsip-prinsip Dasar REBT

Pendekatan-pendekatan atau model-model dalam konseling itu beragam dan dipergunakan sesuai dengan permasalahan tertentu. Salah satu pendekatan konseling itu adalah *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT). REBT adalah salah satu model konseling yang membantu kliennya dalam bidang kognisi, emosi dan perilaku. Menurut Latipun (2001: 92) “REBT merupakan terapi yang komprehensif, yang menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi dan perilaku”. Jadi REBT adalah salah satu model konseling yang membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya dalam bidang kognisi, emosi dan perilaku. Yang mana dalam bidang tersebut individu tersebut tidak berfikir rasional, sehingga menggambat proses perkembangannya ke depan.

Layanan konseling didasari oleh teori-teori konseling yang telah dikembangkan oleh para tokohnya, tidak terkecuali KKp ini. Pelaksanaan KKp ini dilandasi oleh beberapa teori atau beberapa pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan konseling *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT). REBT adalah salah satu

model konseling yang membantu kliennya dalam bidang kognisi, emosi dan perilaku. Menurut Kurnanto (2013: 67) REBT adalah "Corak konseling yang menekankan kebersamaan dan reaksi antara berfikir dan akal sehat (*rational emotive*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*)".

Hakikatnya individu memiliki pikiran, perasaan dan tingkah laku yang akan menentukan psikologisnya. Yang mana ketiga sistem psikologis ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sehingga menghasilkan psikologis yang berfungsi. Selanjutnya, Latipun (2001: 100) menyatakan bahwa asumsi tentang hakikat manusia menurut REBT adalah:

1. Pada dasarnya individu adalah unik, yang memiliki kecenderungan untuk berfikir rasional dan irrasional.
2. Reaksi "emosional" seseorang sebahagian besar disebabkan oleh evaluasi, interpretasi, dan filosofi yang disadari ataupun tidak disadari oleh individu.
3. Hambatan psikologis atau emosional adalah akibat dari cara berfikir yang tidak logis dan irrasional.
4. Berfikir irrasional diawali dengan belajar secara tidak logis yang diperoleh dari orang tua dan kultur tempat dibesarkan.
5. Berfikir yang irrasional akan tercermin dari verbalisasi yang digunakan.
6. Perasaan dan berfikir negatif dan penolakan diri harus dilawan dengan cara berfikir yang rasional dan logis yang dapat diterima menurut akal yang sehat, serta menggunakan cara verbalisasi yang rasional.

Jadi menurut konseling REBT manusia merupakan individu yang unik atau berbeda satu sama lainnya. Manusia memiliki potensi untuk berfikir rasional dan irrasional. Itu tergantung dari pola asuh orang tua dan lingkungan atau kultur tempat individu atau klien itu dibesarkan. Namun demikian, individu atau klien tersebut pada dasarnya memiliki potensi untuk mengubah irrasional menjadi rasional. Karena pikiran dan perasaan yang negatif cenderung untuk akan merusak diri. Oleh karena itu,

individu harus mengorganisasikan kembali pemikiran dan persepsi, sehingga menjadi logis dan rasional.

Nelson-Jones dalam Darimis (2014: 152) menyatakan “Hidup rasional adalah hidup dengan pikiran, perasaan, dan perilaku yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan-tujuan yang dipilih individu. Sebaliknya hidup irrasional jika pikiran, perasaan, dan perilaku individu menghambat pencapaian tujuan-tujuan tersebut”. Individu yang hidup rasional adalah individu yang apabila pikiran, perasaan, dan perilakunya saling berkontribusi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Selanjutnya, individu yang memiliki hidup yang irrasional adalah individu yang apabila pikiran, perasaan, dan perilakunya tidak saling berkontribusi atau menghambat dalam mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

c. Tujuan Konseling REBT

Tujuan dari konseling REBT adalah agar individu atau klien bisa berfikir logis atau rasional terhadap kehidupannya dan terhindar dari pemikiran irrasional atau ilogis. Menurut Latipun (2001: 101) “Tujuan konseling menurut Ellis pada dasarnya membentuk pribadi yang rasional, dengan jalan mengganti cara-cara berfikir yang irrasional”.

Sharf dalam Darimis (2014: 164) menyatakan tujuan lebih rinci mengenai mengenai konseling REBT yaitu:

- 1) Membantu individu berfikir lebih jernih dan rasional, dan merasa lebih tepat, serta bertindak lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan hidup bahagia.
- 2) Individu belajar menangani secara efektif perasaan-perasaan negatif, seperti kesedihan, penyesalan, frustrasi, dan jengkel, karena akan berurusan dengan perasaan negatif yang tidak sehat seperti depresi, kecemasan, dan tidak berharga.
- 3) Membantu individu menghilangkan gangguan emosional, yaitu mengajar perubahan filosofis yang mencegah individu terganggu oleh pikiran-pikiran irrasional yang luar biasa.

Selanjutnya, Surya dalam Kurnanto (2011: 70) menyatakan tujuan dari REBT adalah:

- 1) Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan-pandangan konseli yang irrasional menjadi rasional dan logis agar konseli dapat mengembangkan diri, meningkatkan self actualization-nya seoptimal mungkin melalui perilaku kognitif dan efektif yang positif.
- 2) Menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti: rasa takut, rasa bersalah, rasa cemas dan rasa marah.

Jadi dari dua pendapat ahli di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan dari REBT ini adalah untuk membantu konseli dalam mengubah sikap, perilaku, persepsi, pandangan yang irrasional terhadap suatu hal. membantu menghilangkan perasaan-perasaan yang negatif, seperti: rasa takut, rasa bersalah, rasa cemas dan rasa marah. Membantu individu menghilangkan gangguan emosional, yaitu mengajar perubahan filosofis yang mencegah individu terganggu oleh pikiran-pikiran irrasional yang luar biasa. Selanjutnya menurut Komalasari dalam Puspito (2015: p. 9) tujuan utama konseling dengan pendekatan *rasional-emotive behavior therapy (REBT)* adalah “Membantu individu menyadari bahwa mereka dapat hidup dengan lebih rasional dan lebih produktif”.

d. Gangguan Kepribadian

Perilaku yang salah adalah perilaku yang didasarkan oleh perilaku dan pikiran yang irrasional baik terhadap diri sendiri ataupun lingkungannya. Menurut Corey dalam Taufik (2009: 171-173) menyatakan indikator-indikator orang yang berkeyakinan irrasional tersebut sebagai berikut:

- 1) Mutlak bagi individu untuk dicintai atau diakui oleh orang-orang yang berarti dalam lingkungannya.
- 2) Penting bahwa setiap individu berkompeten, memadai dan mampu dalam keseluruhan bidang jika individu itu ingin berguna.

- 3) Beberapa orang yang tidak baik, merusak, jahat dan kejam dan orang-orang ini harus dikutuk dan dihukum.
- 4) Sesuatu yang buruk sekali dan bencana bila sesuatu itu tidak berjalan sebagaimana yang dia rencanakan.
- 5) Ketidak bahagiaan adalah kejadian dari luar yang individu tidak dapat mengontrolnya.
- 6) Jika sesuatu yang membahayakan atau berbahaya, seorang individu harus dengan konstan member perhatian dan berfikir tentang itu.
- 7) Lebih mudah untuk lari dari kesulitan dan tanggung jawab pribadi diri sendiri dari pada menghadapinya.
- 8) Individu-individu membutuhkan untuk tergantung pada orang lain dan mempunyai tempat bergantung yang kuat bagi diri sendiri.
- 9) Kejadian-kejadian masa lalu dalam kehidupan seseorang, amat menentukan tingkah laku sekarang dan hal itu tidak dapat dirubah.
- 10) Seorang individu harus sangat memperhatikan masalah-masalah dan gangguan yang dialami individu lainnya.
- 11) Selalu ada jawaban yang benar dan tepat untuk menjawab berbagai permasalahan, dan adalah bencana jika hal itu tidak ditemukan.

Sedangkan karakteristik orang yang berfikir irrasional secara umum menurut Jones dalam Latipun (2001: 97-99) adalah “1) terlalu menuntut, 2) generalisasi secara berlebihan, 3) penilaian diri, 4) penekanan, 5) kesalahan atribusi, 6) anti pada kenyataan, 7) repetisi”. Berikut ini penjelasan mengenai karakteristik orang berfikir irrasional menurut Jones:

- 1) Terlalu menuntut (*demandingness*), yaitu hambatan emosional seseorang terjadi ketika inidividu menuntut harus terpuaskan, dan bukan ingin terpuaskan.
- 2) Generalisasi secara berlebihan (*overgeneralization*), yaitu orang yang memahami dirinya lebih rendah dari orang lain.
- 3) Penilaian diri, yaitu seseorang yang selalu menilai harga dirinya. Yang mengakibatkan penilaian negatif, menghabiskan waktu, tidak konsisten dan cenderung untuk menuntut kesempurnaan.

- 4) Penekanan (*awfulizing*), yaitu tuntutan dan harapan itu mengarah pada upaya peningkatan secara emosional dicampur dengan kemampuan untuk problem solving yang rasional.
- 5) Kesalahan atribusi, (*attribution error*), yaitu kesalahan dalam menetapkan sebab dan motivasi perilaku baik dilakukan sendiri, orang lain, atau sebuah peristiwa.
- 6) Anti pada kenyataan (*anti-empiricism*), yaitu orang yang berkeyakinan irrasional, pertama kali cenderung kuat untuk memaksa keyakinan yang irrasional dan menggugurkan sendiri yang sebenarnya rasional.
- 7) Repetisi, yaitu seseorang cenderung mengajarkan dirinya sendiri dengan pandangan-pandangan yang menghambat dirinya sendiri.

Selanjutnya, penyebab masalah yang terjadi pada orang lain menurut REBT bersumber dari cara bersikap, merasa dan berperilaku yang irrasional, serta pola pikir yang cenderung merusak dan menyalahkan diri sendiri. Sharf dalam Darimis (2014: 162) menyatakan “Sikap dan cara berfikir irrasional itu bersumber dari dua faktor, yaitu faktor biologis dan faktor sosial”. Faktor biologis menentukan kepribadian seseorang. Apabila dari bawaannya negatif, maka kemungkinan seseorang tersebut akan negatif. Sedangkan faktor sosial berhubungan dengan interpersonal seseorang dengan keluarga, teman sebaya dan lingkungannya.

e. Teori Kepribadian *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT)

Memahami kepribadian seseorang dalam pandangan REBT, perlu memahami konsep dasar yang dikemukakan oleh Ellis, yaitu konsep A-B-C-D-E. Taufik (2009: 174) menjelaskan “Salah satu teori utama mengenai kepribadian menurut Ellis dan para penganut REBT adalah teori A-B-C-D-E. Teori ini merupakan sentral dari teori praktik REBT”. Pada dasarnya dalam memberi bantuan

kepada klien bisa menggunakan teori A-B-C-D-E. dalam teori ini dalam praktiknya berkesinambungan satu sama lainnya.

Selanjutnya, secara umum menurut Darimis (2014: 157) teori A-B-C-D-E dapat dikelaskan sebagai berikut:

- A = *Activity, or action, or agent*, yaitu hal-hal, situasi, kegiatan atau peristiwa yang mewakili atau yang menggerakkan individu.
- iB = *Irrasional Beliefs*, yakni keyakinan yang irrasional atau tidak layak terhadap kejadian eksternal (A).
- rB = *Rasional Beliefs*, yakni keyakinan yang rasional atau layak dan secara empirik mendukung kejadian eksternal (A).
- iC = *Irrasional Consequences*, yaitu konsekuensi-konsekuensi yang tidak layak yang berasal dari (A).
- rC = *Rasional Consequences*, yaitu konsekuensi-konsekuensi yang layak yang berasal dari rB.
- D = *Dispute Irrasional Beliefs*, keyakinan-keyakinan irrasional dalam diri individu yang saling bertentangan (*Disputing*).
- CE = *Cognitive Effect of Disputing*, efek kognitif yang terjadi dari pertentangan (*Disputing*) dalam keyakinan-keyakinan irrasional.
- bR = Menurut Taufik (2009: 175) "*Behavioral Effect of Disputing*, yaitu efek dalam perilaku dari keyakinan irrasional. Proses ini menimbulkan terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu".

Konsep teori A-B-C-D-E merupakan konsep utama baik dalam teori maupun dalam praktik REBT, dan mempunyai kaitan yang erat dengan asumsi filosofis tentang hakikat manusia, serta mengenai kepribadiannya. Orang yang berkeyakinan dan berfikir rasional akan menghasilkan peristiwa-peristiwa yang realistis. Sebaliknya, orang yang berfikir irrasional akan menghadapi hambatan yang berakibatkan kepada pemikiran yang tidak logis.

f. Tahapan Konseling

Tahapan konseling yang menggunakan REBT itu ada tiga tahapan yang tujuannya untuk mengubah pemikiran yang irrasional. Menurut Feist dalam Darimis (2014: 166) ada tiga tahapan dalam proses konseling ini yaitu:

- 1) Membangun keakraban dan kesepahaman yang menjadi landasan konseling.
- 2) Konselor dan konseling mengidentifikasi masalah dan berupaya untuk mengatasinya.
- 3) Konselor dan konseli mengakhiri sesi konseling dengan dua kegiatan, yaitu memberikan gambaran kepada konseling mengenai cara mencegah agar konseli tidak mengulangi kesalahan dan mengakhiri konseling.

Pelaksanaan konseling REBT yang dilakukan konselor kepada klien adalah dengan mengakrabkan diri kepada klien serta paham satu sama lainnya. Selanjutnya, konseli dan konselor mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dan penyebab konseli berfikiran irrasional. Dan konselor bisa membantu konseli untuk mengubah pikiran yang irrasional menjadi rasional kembali. Yang terakhir memberikan penguatan kepada konseli terhadap pemikiran yang rasional tersebut dan pada akhirnya proses konseling ditutup.

g. Teknik-teknik dalam REBT

Proses konseling yang menggunakan REBT bisa digunakan dengan beberapa teknik. Beberapa teknik konseling yang bisa digunakan menurut Taufik (2009: 180-183) diantaranya:

- 1) Teknik sosio drama, yaitu teknik yang digunakan untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan klien (perasaan-perasaan negatif) melalui suatu suasana yang didramatisasikan sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan, tulisan ataupun melalui gerakan-gerakan dramatik.
- 2) Teknik imitasi, yaitu teknik yang digunakan dimana klien diminta untuk menirukan secara terus menerus suatu model perilaku tertentu dengan maksud mengcounter (melawan) perilaku sendiri negatif.
- 3) Teknik *reinforcement*: yakni teknik yang digunakan untuk mendorong klien ke arah perilaku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal ataupun hukuman.
- 4) Teknik relaksasi, yaitu diupayakan agar klien itu dapat rileks sehingga dapat dihilangkan ketegangan dalam dirinya.

- 5) Teknik terapi kepustakaan, teknik ini bertujuan untuk membongkar akar-akar keyakinan yang irrasional dan ilogis dalam diri klien serta melatih klien dengan cara berfikir rasional dan logis dengan mempelajari bahan-bahan bacaan yang telah dipilih dan ditentukan oleh konselor.
- 6) Teknik diskusi, yaitu klien bersama anggota yang lainnya dalam suatu kelompok mendiskusikan pengalaman-pengalaman orang lain guna merubah keyakinan dan cara-cara berfikir irrasional dan tidak objektif.
- 7) Membantah kepercayaan tidak rasional, pekerjaan rumah kognitif, merubah bahasa seseorang.

Pelaksanaan konseling bisa didukung dengan teknik yang ada pada konseling REBT tersebut. Salah satunya dengan teknik diskusi. Konselor memberikan kesempatan kepada klien untuk mendiskusikan masalahnya dengan peserta yang satu kelompok dengannya. Salah satu layanan yang bisa digunakan dengan menggunakan REBT, yaitu layanan Konseling kelompok (KKp). Karena pada dasarnya REBT membahas mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi dan perilaku, sedangkan tujuan dari KKp itu adalah berkembangnya emosi, perasaan dan tingkah laku seseorang ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu peneliti mengkolaborasi antara layanan Konseling kelompok dengan pendekatan REBT.

3. Layanan Konseling Kelompok (KKp)

a. Pengertian Konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu dari jenis layanan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok, dan masalah yang dibahas adalah masalah pribadi anggota tersebut. Menurut Prayitno, Wibowo, Marjohan, Mugiharso, Ifdil (2004: 1) layanan konseling kelompok yaitu “Layanan BK yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok”. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok (KKp) adalah suatu layanan

yang diberikan kepada anak asuh sehingga ia dapat memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan masalah. Pelaksanaan konseling kelompok ini menggunakan dengan dinamika kelompok. Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok adalah masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh anggota kelompok pada saat itu.

Menurut Natawidjaja (2009: 3) layanan konseling kelompok “Layanan bimbingan terhadap individu melalui suasana kelompok. Konseling kelompok (KKp) adalah suatu layanan yang diberikan kepada anak asuh sehingga anak asuh dapat memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahannya. Pelaksanaan konseling kelompok ini menggunakan dengan dinamika kelompok. Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok adalah masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh anggota kelompok pada saat itu.

Kurnanto (2013: 9) menyatakan konseling kelompok adalah ”Proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama”. Konseling kelompok adalah kegiatan konseling yang menggunakan dinamika kelompok yang membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan permasalahan individu di dalam kelompok tersebut. Selanjutnya konselor dan konseli berinteraksi dalam bentuk kelompok yang dinamis sehingga membantu konseli dalam mengatasi masalahnya. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.

KKp merupakan salah satu kelompok yang efektif digunakan dalam perubahan tingkah laku para anggota kelompok. Menurut Latipun (2001: 149) “Konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar”. Konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan yang diberikan kepada anak asuh dalam suasana kelompok yang bertujuan untuk penyelesaian dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka pengembangan dan pertumbuhan peserta didik tersebut.

Menurut Nurihsan (2009: 24) konseling kelompok, yaitu “Proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar, serta melibatkan fungsi-fungsi terapi, seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan hangat, saling pengertian, saling menerima dan mendukung”. KKp pada dasarnya membantu memecahkan masalah anak asuh yang bersifat normal, dengan memanfaatkan anggota kelompok untuk membantu individu agar memiliki kesadaran dalam dirinya dan mengerti dengan kondisi diri yang sedang ia alami. Terutama dalam konsep dirinya. Anak asuh yang sadar akan dirinya juga akan menyadari bahwa sebagai manusia ia terlahir sebagai makhluk yang bisa berfikir yang irrasional.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok adalah usaha yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap konseli untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan konseli melalui pengembangan sikap dan keyakinan dan perilaku konseli yang tepat dengan memanfaatkan suasana kelompok. Sehingga permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok bisa terentaskan dan potensi yang ada bisa dikembangkan dengan maksimal.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam layanan konseling selalu berpijak pada tujuan yang jelas. Tujuan dari KKp adalah terentaskannya permasalahan klien dengan menggunakan dinamika kelompok di dalam kelompok itu. Menurut Prayitno (2012: 152) tujuan khusus dari KKp ini adalah “Terkembangkannya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab”. Tujuan dari KKp adalah berkembangnya perasaan dan sikap seseorang yang terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab dan berfikir rasional.

Adapun tujuan konseling kelompok menurut Bariyyah dalam Lubis (2011: 205), adalah:

- 1) Membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.
- 2) Berperan mendorong munculnya motivasi kepada klien untuk merubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
- 3) Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi.
- 4) Menciptakan dinamika sosial yang berkembang intensif.
- 5) Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Jadi konseling kelompok dapat membantu individu untuk mencapai perkembangan secara optimal, seperti halnya perkembangan dalam beragama agar lebih memiliki kesadaran dalam beragama sehingga mencapai kematangan dalam beragama. Konseling kelompok juga mengarahkan dan mendorong individu dalam merubah perilaku kepada arah yang lebih baik dengan memanfaatkan kelompok sebagai pengarah dan pemberi masukan.

Menurut Prayitno (2012: 152) secara khusus tujuan konseling kelompok adalah yaitu:

- 1) Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi

- 2) Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.

Konseling kelompok dapat membantu individu mencapai perkembangan secara optimal, seperti kemandirian belajar sehingga nantinya dapat mencapai kemandirian dalam belajar. Konseling kelompok mendorong individu mengarahkan dan mendorong individu dalam merubah perilaku kearah yang lebih baik dengan memanfaatkan kelompok sebagai pengarah dan pemberi masukan. Sutanti (2015 p. 12) “Tujuan konseling kelompok adalah untuk belajar mengembangkan kesadaran dan pengetahuan diri, untuk memperluas motivasi diri, percaya diri, menghargai diri dalam perintah untuk mencapai pandangan yang baru dalam dirinya.

c. Komponen Layanan Konseling Kelompok

Proses pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat dua pihak yang berperan, sebagaimana menurut Prayitno (2012: 153) mengemukakan bahwa “Dalam layanan konseling kelompok ada dua pihak yang berperan, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok”. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing komponen layanan konseling kelompok, diantaranya sebagai berikut:

1) Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dalam penyelenggaraan konseling. Tugas pemimpin kelompok adalah memimpin kelompok dan mengarahkan anggota kelompok dalam proses konseling kelompok. Untuk menjadi pemimpin kelompok diperlukan sifat atau karakteristik tertentu. Adapun karakteristik pemimpin kelompok menurut Prayitno (2012: 153) adalah:

- a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan dan membahagiakan serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- b) Memiliki WPKNS yang luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluasbahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
- c) Memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratif dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.

Berdasarkan kutipan di atas, pemimpin kelompok harus mampu mengarahkan anggota kelompok dalam proses konseling kelompok, agar terjadi interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka, dan demokratis, sehingga para anggota kelompok saling mendukung, meringankan beban, memberikan pencerahan, memberikan rasa nyaman dalam suasana kelompok. Pemimpin kelompok sangat berperan untuk menjadikan suasana kelompok lebih menarik dan bermanfaat bagi anggota kelompok sehingga pada akhir kegiatan anggota kelompok dapat memetik hasil dari proses konseling kelompok. Adapun peran pemimpin kelompok menurut Natawidjaja (2009: 119-120) adalah:

- a) Membantu para konseli dalam mencapai tujuan mereka.
- b) Merangsang dan memantapkan partisipasi anggota-anggota dalam suasana kelompok seperti yang diharapkan.

- c) Membangkitkan minat dan kebutuhan serta rasa pentingnya anggota untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok yang akan diikutinya.
- d) Menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan kelompok.
- e) Menjelaskan asas yang perlu diikuti oleh anggota. \
- f) Menumbuhkan rasa saling mengenal antar sesama konseli.
- g) Menumbuhkan sikap saling percaya dan saling menerima.
- h) Memulai pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan anggota kelompok.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa peran pemimpin kelompok dalam konseling kelompok sangat penting, karena pemimpin kelompok harus mampu membentuk dan mengarahkan anggota kelompok dalam proses konseling kelompok sehingga terjadi dinamika kelompok. Dan melakukan proses konseling kelompok dengan tahapan yang telah ditentukan.

2) Anggota kelompok

Konseling kelompok tidak akan terlaksana tanpa adanya anggota kelompok karena peranan dari anggota kelompok sangat berpengaruh dalam konseling kelompok. Menurut Prayitno (2012: 155-156) peran anggota kelompok adalah:

- a) Aktifitas mandiri
 - (1) Mendengar, memahami, dan merespon dengan tepat (3M)
 - (2) Berpikir dan berpendapat
 - (3) Menganalisis, mengkritisi, dan berargumentasi
 - (4) Merasa, berempati dan bersikap
 - (5) Berpartisipasi dalam kegiatan bersama
 - (6) Bertanggung jawab dalam penerapan peran sebagai anggota kelompok dan pribadi yang mandiri

- b) Aktifitas mandiri masing-masing anggota kelompok diorientasikan pada kehidupan bersama dalam kelompok. Kebersamaan ini diwujudkan melalui:
- (1) Pembinaan keakraban dan keterlibatan secara emosional antara anggota kelompok
 - (2) Kepatuhan terhadap aturan kegiatan dalam kelompok
 - (3) Komunikasi jelas dan lugas dengan lembut dan bertatakrama
 - (4) Saling memahami, memberi kesempatan dan membantu
 - (5) Kesadaran bersama untuk menyukseskan kegiatan kelompok

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok akan berjalan dengan baik dan berjalan maksimal apabila didukung oleh komponen-komponen di atas. Serta didukung dengan adanya anggota kelompok yang saling berpartisipasi dengan baik. Hal ini akan memperlancar kegiatan konseling kelompok dan akan meningkatkan kesuksesan dalam kegiatan kelompok. Anggota kelompok dapat membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota kelompok. Membantu tersusunnya aturan kelompok. Aktif dalam kegiatan kelompok, mampu berkomunikasi secara terbuka serta menyadari pentingnya kegiatan kelompok. Membantu anggota kelompok untuk memecahkan masalah yang dialami oleh anggota kelompok lain.

d. Tahapan Layanan Konseling Kelompok

Menurut Natawidjaja (2009: 117) menyatakan “Pada umumnya, keseluruhan proses konseling kelompok terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir”.

- 1) Tahap awal merupakan pendahuluan, peyepakatan tindakan bantuan dalam proses konseling kelompok, dan persiapan operasional untuk kegiatan selanjutnya. Pada

tahap ini konselor menjelaskan tujuan yang akan dicapai, membantu konseli mengungkapkan harapannya, mengarahkan pertanyaan-pertanyaan dan menjelaskan aturan dalam konseling kelompok.

- 2) Tahap pertengahan merupakan tahap inti pelaksanaan konseling kelompok yang mana membahas permasalahan dan menganalisisnya secara bersama-sama.
- 3) Tahap terakhir merupakan upaya mengakhiri pelaksanaan konseling kelompok. Selain itu pada tahap akhir bisa juga untuk memberikan motivasi dan merancang pelaksanaan konseling lanjutan.

e. Konseling Kelompok dengan Pendekatan REBT

Konseling Kelompok dengan Pendekatan REBT adalah Proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama dengan corak konseling yang menekankan kebersamaan dan reaksi antara berfikir dan akal sehat (*rational emotive*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*). Menurut Glading dalam kurnanto (2013: 70) konseling kelompok dengan pendekatan REBT adalah "Mengajak konseli untuk dapat berfikir rasional".

Menurut Ellis dalam Puspito (2015: p. 10) Konseling kelompok dengan pendekatan *rational-emotive behavior therapy (REBT)* menjelaskan bahwa "Para anggota diajari untuk saling mendeteksi dan membantah keyakinan-keyakinan irasional". Anggota juga mempraktikkan melawan keyakinan irasional gangguan egonya dengan mengungkapkan materi yang anggota persepsi beresiko. Selain itu, anggota-anggota dalam kelompok

berlatih keterampilan berinteraksi dengan baik.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan tinjauan karya tulis ilmiah yang relevan, dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis skripsi sebelumnya yang telah menyelesaikan skripsinya yaitu tentang : “Pengaruh layanan konseling kelompok model *client centered* terhadap kemandirian belajar siswa di SMKN 2 Batusangkar (Andri Putra, IAIN Batusangkar, 2016). Masalah pokok dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan layanan konseling kelompok model *client centered therapy* terhadap kemandirian belajar siswa. Sedangkan penulis meneliti tentang Pengaruh Layanan konseling kelompok dengan pendekatan REBT terhadap konsep diri anak asuh yang dilaksanakan di panti asuhan.

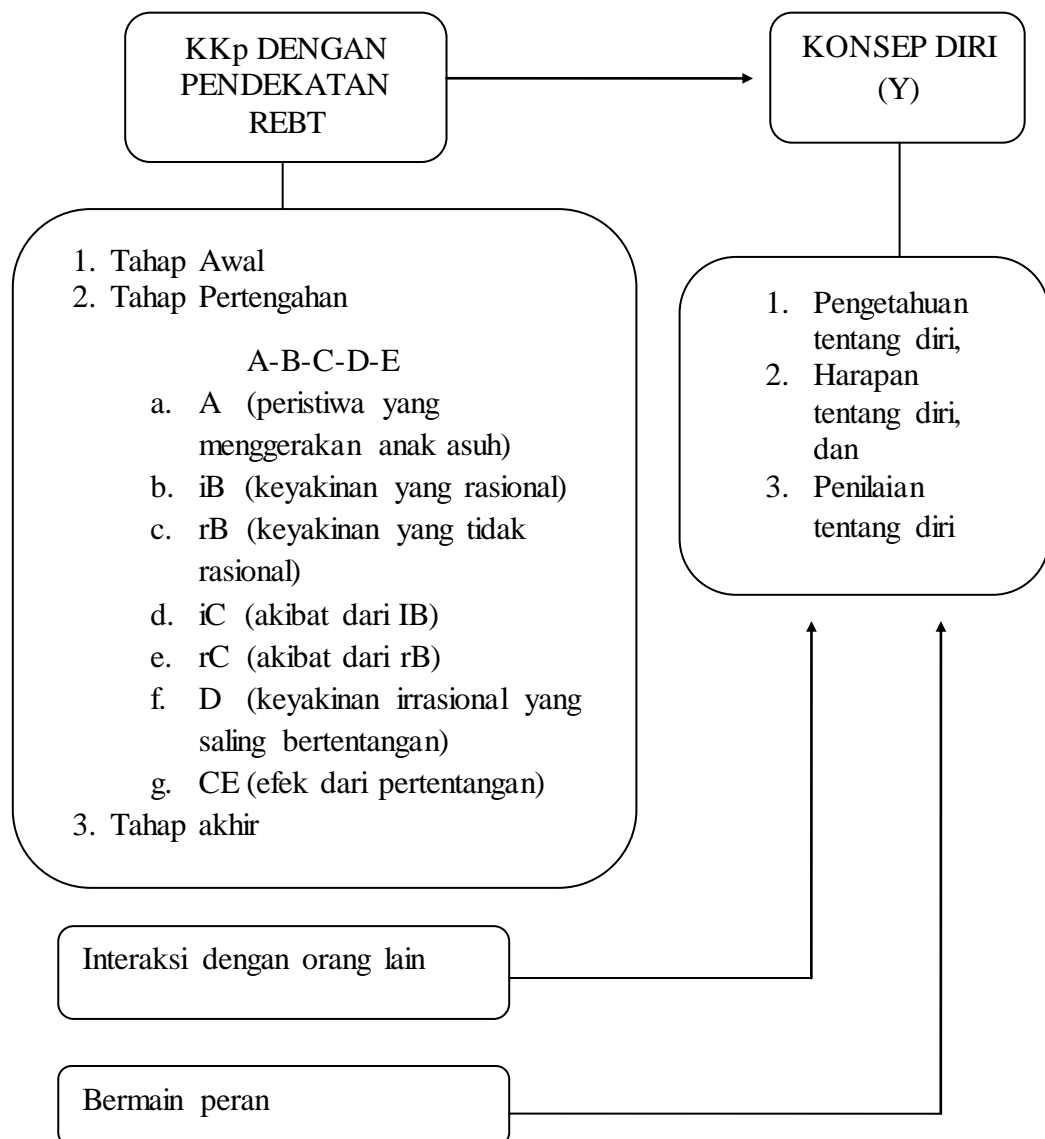
Selanjutnya penelitian yang relevan lainnya adalah Pengaruh pendekatan konseling *client centered* terhadap peningkatan konsep diri siswa Kelas XI IPS 1 di MAN 2 Batusangkar (Eka Afriliana, IAIN Batusangkar, 2016). Masalah pokok dalam penelitian ini adalah pengaruh pendekatan *client centered therapy* dalam meningkatkan konsep diri siswa kelas XI IPS 1 di MAN 2 Batusangkar. Sedangkan penulis meneliti konsep diri anak asuh dengan variabel X (yang mempengaruhinya yaitu konseling kelompok dengan pendekatan REBT yang dilaksanakan di panti asuhan.

Penelitian selanjutnya adalah Skripsi berjudul pengaruh konseling kelompok terhadap konsep diri remaja di panti asuhan Darul Hadlonah Semarang dibuat oleh Rizkiyani (Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2012). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menguji secara empiris perbedaan konsep diri sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok pada remaja dan untuk mengetahui dan menguji secara empiris perbedaan konsep diri kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada remaja di Panti Asuhan Darul Hadlonah Semarang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan rancangan eksperimen *before-After Control Group* atau *Control, Group Pretest-Posttest Design*. Perbedaannya adalah penulis

menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan rancangan eksperimen *One Group Pre-test-post-test design*. Selanjutnya objek yang penulis teliti di panti asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar.

C. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berfikir layanan Konseling Kelompok dengan pendekatan REBT dan konsep diri digambarkan dalam bentuk bagan berikut:



Keterangan: Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu interaksi dengan orang lain, bermain peran dan konseling kelompok dengan

pendekatan REBT. Namun peneliti di sini lebih memfokuskan kepada layanan konseling kelompok dengan pendekatan REBT. Layanan konseling kelompok dengan pendekatan REBT merupakan perlakuan yang peneliti berikan kepada anak asuh untuk membantu meningkatkan konsep dirinya. Pelaksanaan KKp ini menggunakan tiga tahapan dalam konseling kelompok, yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir. Pelaksanaan pendekatan REBT tersebut dilaksanakan pada tahap pertengahan yaitu dengan menggunakan teori A-B-C-D-E. Adapun konsep diri yang dimaksud disini adalah konsep diri yang positif dan bagaimana ia bisa mengetahui tentang dirinya, apa yang ia inginkan dan bisa menilai dirinya sendiri. Konseling kelompok dilakukan untuk meningkatkan kualitas konsep diri anak asuh dengan cara berinteraksi dengan anggota kelompok lain di kelompok tersebut dan memberikan masukan atau saran dari anggota lain serta membahas permasalahan yang terjadi kepada anggota kelompok tersebut.

D. Hipotesis Penelitian

Ha : Layanan konseling kelompok dengan pendekatan REBT berpengaruh signifikan terhadap konsep diri anak asuh di panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar.

Ho : Layanan konseling kelompok dengan pendekatan REBT tidak berpengaruh signifikan terhadap konsep diri anak asuh di panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2013: 72) mengatakan penelitian eksperimen adalah “Metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh dan perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”.

Metode penelitian eksperimen ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh X (Layanan Konseling Kelompok dengan pendekatan REBT) terhadap Y (Konsep Diri Anak asuh). Pada eksperimen ini peneliti memanipulasi suatu variabel dan mengontrol variabel lain yang relevan dan mengobservasi efek terhadap variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian itu adalah hasil perlakuan yang telah diberikan. Sedangkan variabel bebasnya adalah perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen yaitu pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan REBT terhadap konsep diri.

B. Desain Penelitian

Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Eksperimen* dengan tipe *One Group Pre-test-post-test design*. Menurut Suryabrata (2011: 101) *One Group Pre-test-post-test design* adalah “Rancangan ini digunakan satu kelompok subjek. Pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya”. Menurut Yusuf (2005: 228) *One Group Pre-test-post-test design* adalah “Rancangan ini terdiri dari satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol)”. Menurut Noor (2011: 115) yaitu dengan cara “Sebelum diberi perlakuan kelompok eksperimen diberi *pre-test* untuk mengukur kondisi awal (O_1). Selanjutnya diberi perlakuan (X). Sesudah selesai diberi perlakuan diberi test lagi sebagai *post-test* (O_2)”.

Tabel 1

Model *Pre-Eksperimen The One Group Pretest-Posttest Design*

<i>Pre-test</i>	<i>Perlakuan</i>	<i>Post-test</i>
O_1	X	O_2

Keterangan:

- O_1 : *Pre-test* (pengukuran pertama sebelum diberikan perlakuan yaitu pemberian layanan konseling kelompok)
- X : Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen.
- O_2 : *Post-test* (pengukuran kedua setelah diberikan perlakuan yaitu pemberian layanan konseling kelompok).

Penelitian ini penulis lakukan dengan cara mengobservasi satu kelompok eksperimen. Kemudian diberikan *Pre-test* (O_1) untuk mengukur konsep diri anak asuh sebelum diberikan layanan konseling kelompok kemudian diberikan *treatment* (perlakuan). Setelah diberikan perlakuan kemudian diberikan *Post-test* (O_2) untuk mengukur konsep diri anak asuh setelah diberikan layanan konseling kelompok. Penulis membandingkan hasil O_1 dan O_2 sehingga dapat diketahui perbandingan, seberapa efek /konsep diri anak asuh sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Perbandingan ini dilakukan untuk melihat berpengaruh atau tidaknya layanan konseling kelompok terhadap pengembangan konsep diri. Secara umum langkah-langkah dalam melakukan penelitian eksperimen adalah:

- a. Melakukan *pre-test*, yaitu memberikan tes berupa pertanyaan atau pernyataan tentang pengembangan konsep diri, sebelum diberikan layanan konseling kelompok. Tujuan untuk mengetahui pengembangan konsep diri anak asuh.
- b. Melakukan *treatment*, memberikan perlakuan, yaitu layanan konseling kelompok dengan pengembangan konsep diri ke arah yang positif. Dalam pelaksanaan konseling kelompok ini, peneliti melaksanakan enam kali sesi *treatment*. Mvrick

(2003:223) menyatakan “*Practically speaking, however, ten sessions is about the limit for most school counselors. Six to Eight sessions seem more ideal*”. Makna dari teori tersebut adalah pelaksanaan konseling kelompok yang efektifnya adalah enam sampai delapan sesi dengan durasi 45-50 menit. Pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan REBT dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu: Tahap awal merupakan pendahuluan, peyepakatan tindakan bantuan dalam proses konseling kelompok, dan persiapan operasional untuk kegiatan selanjutnya. Tahap pertengahan merupakan tahap inti pelaksanaan konseling kelompok yang mana membahas permasalahan dan menganalisisnya secara bersama-sama. Tahap terakhir merupakan upaya mengakhiri pelaksanaan konseling kelompok. Selain itu pada tahap akhir bisa juga untuk memberikan motivasi dan merancang pelaksanaan konseling lanjutan.

- c. Memberikan *post-test* setelah perlakuan diberikan, yaitu mengadakan tes dengan memberikan skala yang sama tes awal terhadap kelompok subjek. Tujuannya untuk membandingkan rata-rata tes pertama dengan tes kedua, apakah ada peningkatan skor atau tidak.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai September 2017 sampai Februari 2018 dengan lokasi di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar.

D. Populasi

Suatu penelitian membutuhkan suatu objek untuk diteliti. Maka terlebih dahulu ditetapkan objek penelitian atau yang disebut dengan populasi. Menurut Sugiyono (2013: 215) populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa populasi adalah seluruh atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh anak asuh panti asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar. Penelitian ini merupakan penelitian sensus. Menurut Purwanto (2010: 221) “Bila data penelitian dikumpulkan dari seluruh populasi target maka penelitiannya disebut sensus. Senada dengan sebelumnya Neolaka (2014: 42) menyatakan “Bila setiap anggota, tidak terkecuali, yang ada dalam populasi diberi perlakuan penelitian, maka itu namanya sensus. Arikunto (2006: 134) mendukung pendapat di atas yang mengatakan bahwa “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar. Populasi dalam penelitian ini anak asuh di Panti Aisyiyah Cabang Batusangkar ini berjumlah 16 orang. Penulis memilih anak asuh sebagai populasi penelitian ini.

Tabel 2
Jumlah Populasi Anak Asuh di Panti Asuhan

Jenis Kelamin	Jumlah Anak Asuh
Perempuan	16
Jumlah	16

E. Definisi Operasional

Konsep diri Menurut Calhoun dan Acocella (1990: 90) konsep diri adalah “Gambaran mengenai diri anda sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri anda, pengharapan bagi anda, dan penilaian terhadap diri anda”.

Konsep diri yang penulis maksud adalah gambaran mengenai diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri yang meliputi pengetahuan tentang diri fisik, pengetahuan tentang diri psikis dan

pengetahuan tentang diri sosial. Gambaran mengenai diri sendiri berupa pengharapan tentang fisik, psikis dan harapan tentang diri sosialnya. Gambaran mengenai diri sendiri mengenai penilaian tentang fisik, psikis dan penilaian tentang diri sosialnya.

Konseling Kelompok. Menurut Kurnanto (2013: 9) konseling kelompok adalah "Proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama".

Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT). Menurut Kurnanto (2013: 67) REBT adalah "Corak konseling yang menekankan kebersamaan dan reaksi antara berfikir dan akal sehat (*rational emotive*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*)".

Jadi KKp dengan pendekatan REBT yang penulis maksudkan adalah Proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan anak asuh dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan konsep diri anak asuh ke arah yang positif. Mengajak konseli untuk dapat berfikir rasional. Membantu anak asuh dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama dengan corak konseling yang menekankan kebersamaan dan reaksi antara berfikir dan akal sehat (*rational emotive*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*). Selanjutnya pelaksanaan KKp ini menggunakan tahapan KKp konvensional dengan mencampurkan teori A-B-C-D-E yang dilakukan pada tahap kegiatan dalam KKp.

F. Pengembangan Instrumen

Validitas instrument didefinisikan dengan sejauh mana instrumen itu merekam atau mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam atau diukur.

1. Validitas

Menurut Noor (2011: 61) adalah “Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga jenis validitas intrumen, yaitu validitas konstruk, validitas isi, dan validitas item.

a. Validitas konstruk

Menurut Noor (2011: 133) validitas konstruk “Berkaitan dengan tingkatan di mana skala mencerminkan dan berperan sebagai konsep yang sedang diukur. Dengan kata lain validitas ini merupakan analisis butir kuesioner untuk membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh dari penggunaan ukuran sesuai dengan teori yang hendak diukur”. Validitas konstruk merupakan suatu validitas yang membuktikan seberapa bagus hasil yang diperoleh sesuai dengan teori yang diukur. Validitas instrumen dilakukan dengan cara, seperti: peneliti terlebih dahulu harus mencari teori-teori yang berkaitan dengan variabel (konsep diri) yang akan diteliti. Selanjutnya merumuskan definisi operasional dari teori yang berkaitan dengan variabel. Setelah merumuskan definisi operasional, peneliti membuat kisi-kisi yang merangkup di dalamnya, seperti variabel, sub-variabel, indikator dan jumlah item yang akan digunakan dalam instrumen tersebut.

Tabel 3
Kisi-kisi Skala Konsep Diri

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item	Jmlh
Konsep diri	Pengetahuan tentang diri	a. Pengetahuan tentang diri fisik	1,2,5,28,31	5
		b. Pengetahuan tentang diri psikis	4,27,32,34	4
		c. Pengetahuan tentang diri sosial	6,10,11,16	4
	Harapan tentang diri	a. Harapan tentang diri fisik	7,13,29	3
		b. Harapan tentang diri psikis	8,14,22,30, 37	5
		c. Harapan tentang diri sosial	9,12,15,17,33, 35	6
	Penilaian tentang diri	a. Penilaian tentang diri fisik	3,18,23, 39	4
		b. Penilaian tentang diri psikis	19,20,24,26,40	5
		c. Penilaian tentang diri soial	21, 25,36,38	4
		Jumlah		40

Calhoun, J.F dan J.R. Acocella. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Tej. Satmoko. Edisi ke Tiga. IKIP Semarang press. Malang.

b. Validitas isi

Suryabrata mengatakan “Validitas isi ditegaskan pada langkah telaah dan revisi butir pernyataan, berdasarkan pendapat profesional (Professional Judgement) para penelaah”. Menurut Widoyoko (2012: 143) mengatakan “Validitas isi berkaitan dengan pertanyaan sejauh mana butir tes mencakup keseluruhan indikator kompetensi yang dikembangkan dan materi dan bahan yang ingin diukur”.

Selanjutnya peneliti membuat pertanyaan/ pernyataan instrumen yang menggambarkan variabel

yang akan diteliti (konsep diri). Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur. Skala dalam penelitian ini dikatakan mempunyai validitas isi apabila item-item skala benar-benar berkaitan dengan konsep diri tersebut dan divalidator oleh yang ahli dalam bidang tersebut. Untuk validasi isi ini penulis memvalidasi instrumen kepada validator yaitu Bapak Dr. Irman, S.Ag., M.Pd.

2. Reliabilitas

Peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah skala yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan REBT terhadap peningkatan konsep diri anak asuh. Menurut Sudaryono, Margono, Rahayu (2013: 120) reliabilitas “Berasal dari kata *reliability* berarti sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya”. Tingkat atau derajat konsistensi dari suatu instrumen. Reliabilitas tes berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes yang diteliti dan dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Instrumen dapat dikatakan reliabilitas jika skala yang penulis gunakan dalam penelitian ini dapat dengan baik dan konsisten dalam mengumpulkan data tentang kemandirian belajar siswa, ada banyak teknik yang dapat digunakan dalam menentukan reliabilitas. Menurut Widoyoko (2012: 163) “Untuk mengetahui reliabilitas non diskrit analisisnya menggunakan rumus alfa”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk mengetahui reliabilitas suatu instrument dapat dilakukan dengan beberapa teknik, untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, penulis

menggunakan teknik *Alpha Croanbach* dengan menggunakan program SPSS 21.

Uji Reabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,545	40

G. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala yang berfungsi untuk menganalisis data maka diperlukan skala pengukuran. Skala yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah skala campuran. Skala campuran merupakan skala yang dipergunakan dalam penelitian yang mana jawaban dari skala ini tidak monoton, melainkan bervariasi. Jadi skala campuran yang peneliti gunakan bertujuan untuk mengukur konsep diri anak asuh. Selanjutnya penulis menggunakan skala campuran karena kelebihan dari skala ini, yaitu mengungkap secara mendalam persoalan yang ada dalam diri anak asuh melalui pernyataan yang saling berkaitan. Skala yang dipakai adalah skala liker dan Guttman.

Menurut Widoyoko (2012: 116) skala Guttman adalah “Skala yang berupa sederetan pernyataan opini tentang sesuatu objek secara berurutan”. Responden diminta untuk menyatakan pendapatnya tentang pernyataan itu (setuju atau tidak setuju). Bila ia setuju dengan pernyataan pada nomor urut tertentu, maka diasumsikan juga setuju dengan pernyataan sebelumnya dan tidak setuju dengan pernyataan sesudahnya.

Menurut Yusuf (2005: 302), “Metode penyekalaan likert merupakan suatu series item (butir soal). Skala ini dimaksudkan untuk mengukur sikap individu dalam dimensi yang sama dan individu menempatkan dirinya ke arah satu kontunitas dari butir soal”. Penyebaran skala likert ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi yang

lengkap mengenai sikap sosial responden. Menurut Widoyoko (2012: 104), mengatakan:

Prinsip pokok skala likert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap, mulai dari sangat negatif sampai dengan sangat positif. Penentuan lokasi itu dilakukan dengan mengkuantifikasi respon seseorang terhadap butir pernyataan/pertanyaan yang disediakan.

Prinsip pokok skala *Likert* adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap objek sikap. Menurut Widoyoko (2012: 104) “Penggunaan skala *Likert* ada 3 alternatif model, yaitu model tiga pilihan (skala 3), empat pilihan (skala empat), dan lima pilihan (skala lima). Skala disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh pilihan respon yang menunjukkan tingkatan”. Penulis menggunakan model tiga pilihan yaitu Selalu, Kadang-kadang, Tidak Pernah.

H. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Bentuk pengolahan data yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan memakai metode pengolahan statistik. Analisis data dalam penelitian eksperimen pada umumnya memakai metode statistik, hanya saja penggunaan statistik tergantung kepada jenis penelitian eksperimen yang dipakai. Pada penelitian ini calon peneliti memakai model eksperimen *Pre-Exsperimental*. Data yang terkumpul berupa nilai tes pertama dan nilai tes kedua. Tujuan peneliti adalah membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan kedua nilai tersebut secara signifikan. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja, dan untuk melakukan ini digunakan teknik yang disebut uji-t (t-tes).

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, analisis data dilakukan untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung di dalam data.

Analisis statistik bertujuan untuk membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah terdapat perbedaan antara nilai tes pertama dengan nilai tes kedua secara signifikan. Menurut Sudijono (2005: 305-307) teknik pengolahan data yang penulis gunakan adalah “Membandingkan hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelompok subjek dengan memakai statistik uji-t dengan model dua model kecil satu sama lain mempunyai hubungan” seperti berikut ini:

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

a. Mencari *Mean* dan *Difference*

a) Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

b) Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

c) Mencari standar error mean dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \frac{(\sum D)^2}{(N)}}$$

b. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

c. $df = N - 1$

Keterangan:

M_D : Mean of *difference*

Mean of Difference nilai rata-rata hitung dari beda / selisih.

SD_D : Mean *defiasi standart dari difference*

Devisi standar dari perbedaan antara skor Layanan.

SE_{MD} : Mean error kedua mean of *difference*.

Standar Error (standar kesesatan) dari Mean of difference

N : *Number of cases*

Harga thitung dibandingkan dengan harga kritik t tabel, baik pada taraf signifikansi 1% maupun 5%. Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, maksudnya adalah layanan konseling kelompok dengan pendekatan *REBT* memberikan pengaruh secara signifikan dalam meningkatkan konsep diri anak asuh. Apabila thitung (t_0) kecil dari harga ttabel (t_t), maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Maksud pernyataan ini adalah layanan konseling kelompok dengan pendekatan *REBT* tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap peningkatan konsep diri anak asuh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Studi Pendahuluan

Penelitian eksperimen merupakan peneliti yang bertujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain. Penelitian yang penulis lakukan adalah untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan REBT terhadap konsep diri anak asuh di panti asuhan aisyiyah cabang batusangkar.

Pada bab ini penulis menyajikan hasil penelitian yang mengungkap pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan REBT terhadap konsep diri anak asuh. Untuk mengawali penulis menyebarkan instrumen test untuk mengungkap konsep diri anak asuh tersebut. Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan ada 16 anak asuh di panti asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar yang diklasifikasikan termasuk tinggi, sedang, rendah dalam konsep dirinya. Berdasarkan klasifikasi tersebut diperoleh 4 orang dengan konsep diri sedang dan 11 konsep diri rendah.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Hasil *Pre-test*

Pada penelitian ini *Eksperimental* dengan rancangan penelitian *one grup pretest-posttest desain*, peneliti melakukan 2 kali pengukuran tentang konsep diri anak asuh yaitu sebelum (*pre-test*) dan sesudah eksperimen (*post-test*). *Pre-test* dilaksanakan dengan mengaplikasikan instrumen tes tentang konsep diri. Dari 3 sub-variabel dengan 9 indikator, maka terpadat 40 item pernyataan/pernyataan mengenai konsep diri.

Tabel 4
Skor dan Kategori Konsep Diri Anak Asuh (*pre-test*)

No	Kode siswa/inisial	Skor	Kategori Konsep Diri Anak Asuh
1	LB	58	Rendah
2	ID	63	Rendah
3	DP	72	Sedang
4	S	58	Rendah
5	WS	59	Rendah
6	I	67	Sedang
7	ISY	60	Rendah
8	AZ	67	Sedang
9	VF	61	Rendah
10	RN	70	Sedang
11	GM	60	Rendah
12	M	62	Rendah
13	E	62	Rendah
14	AZI	62	Rendah
15	N	63	Rendah
16	DPC	61	Rendah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan dari 16 orang anak asuh tidak ada yang memiliki konsep diri yang tinggi. Sedangkan konsep diri sedang ada 4 orang dan konsep diri rendah ada 11 orang. Oleh karena itu peneliti mengambil semua anak asuh untuk pelaksanaan *treatment* Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel frekuensi *pre-test* kelompok sampel berikut:

Tabel 5
Klasifikasi Konsep Diri Anak Asuh (*Pre-Test*)
N=16

No	Interval Skor	<i>Pre-test</i>		
		Kategori	f	%
1	94 – 120	Tinggi	0	0
2	67 – 93	Sedang	4	25
3	40 – 66	Rendah	12	75
Jumlah			16	100

Berdasarkan tabel di atas, anak asuh tentang konsep diri (*Pre-test*) menunjukkan dari 16 anak asuh, 4 (25%) orang anak asuh konsep dirinya dalam kategori sedang dan 12 (75%) anak asuh dikategori rendah. Sedangkan anak asuh yang kategori konsep dirinya tinggi tidak terlihat 0%. Dapat disimpulkan hasil *Pre-test* dari instrumen konsep diri anak asuh tentang konsep diri rata-rata pada kategori rendah.

Berikut ini penjelasan tentang konsep diri anak asuh pada setiap indikator sebelum diberikan *treatment*, yaitu:

- a. Data *Pre-test* konsep diri anak asuh pada pengetahuan tentang diri.

Tabel 6
Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan
tentang Diri Fisik (*Pre-Test*)
N=16

No	Nama	Skor	Kategori
1	LB	6	Rendah
2	ID	6	Rendah
3	DP	11	Sedang
4	S	7	Rendah
5	WS	7	Rendah
6	I	9	Sedang
7	ISY	7	Rendah
8	AZ	8	Rendah
9	VF	7	Rendah
10	RN	10	Sedang
11	GM	9	Sedang
12	M	9	Sedang
13	E	8	Rendah
14	AZI	7	Rendah
15	N	8	Rendah
16	DPC	10	Sedang
Jumlah		129	
Rata-rata		8	

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada

pengetahuan tentang diri fisik adalah 6 orang sedang, 10 orang rendah. Dengan jumlah skornya 129 dan rata-rata 8.

Tabel 7
Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Fisik

No	Kategori	Kelas interval	f	%
1	Tinggi	13-15	-	-
2	Sedang	9-12	6	37,5
3	Rendah	5-8	10	62,5
Jumlah				100

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 7 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada pengetahuan tentang diri fisik adalah 0 (0%) tinggi, 6 orang (37,5%) sedang, 10 orang (62,5%) rendah.

Tabel 8
Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Psikis (*Pre-Test*)
N=16

No	Nama	Skor	Kategori
1	LB	6	Rendah
2	ID	5	Rendah
3	DP	7	Sedang
4	S	7	Sedang
5	WS	5	Rendah
6	I	6	Rendah
7	ISY	6	Rendah
8	AZ	6	Rendah
9	VF	7	Sedang
10	RN	7	Sedang
11	GM	5	Rendah
12	M	6	Rendah
13	E	5	Rendah
14	AZI	5	Rendah
15	N	8	Sedang
16	DPC	6	Rendah
Jumlah		97	
Rata-rata		6	

Pada tabel di atas diuraikan data hasil penelitian tentang konsep diri anak asuh pada pengetahuan tentang diri psikis. Dari 16 orang anak asuh, 5 orang sedang, 11 orang anak asuh rendah. Dengan jumlah skor 97 dan rata-rata 6.

Tabel 9
Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Psikis

No	Kategori	Kelas interval	f	%
1	Tinggi	10-12	-	-
2	Sedang	7-9	5	31.25
3	Rendah	4-6	11	68.75
Jumlah				100

Pada tabel di atas diuraikan data hasil penelitian tentang konsep diri anak asuh pada pengetahuan tentang diri psikis. Dari 16 orang anak asuh, 0 orang (0%) tinggi, 5 orang (31.25%) sedang, 11 orang anak asuh (68.75%) rendah.

Tabel 10
Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Sosial (*Pre-Test*)
N=16

No	Nama	Skor	Kategori
1	LB	5	Rendah
2	ID	8	Sedang
3	DP	5	Rendah
4	S	5	Rendah
5	WS	5	Rendah
6	I	9	Sedang
7	ISY	5	Rendah
8	AZ	6	Rendah
9	VF	7	Sedang
10	RN	6	Rendah
11	GM	6	Rendah
12	M	6	Rendah
13	E	7	Sedang
14	AZI	6	Rendah
15	N	6	Rendah
16	DPC	5	Rendah
Jumah		97	
Rata-rata		5	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa konsep diri anak asuh pada pengetahuan tentang diri sosial, 12 anak asuh rendah, 4 termasuk sedang. Dengan jumlah skor 97 dan rata-rata 5.

Tabel 11
Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Sosial

No	Kategori	Kelas interval	f	%
1	Tinggi	10-12	-	-
2	Sedang	7-9	4	25
3	Rendah	4-6	12	75
Jumlah				100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa konsep diri anak asuh pada pengetahuan tentang diri sosial, 12 (75%) anak asuh rendah, 4 (25%) termasuk sedang.

b. Data *Pre-test* konsep diri anak asuh pada harapan tentang diri

Tabel 12
Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan tentang Diri Fisik (*Pre-Test*)
N=16

No	Nama	Skor	Kategori
1	LB	4	Rendah
2	ID	4	Rendah
3	DP	6	Sedang
4	S	5	Rendah
5	WS	5	Rendah
6	I	5	Rendah
7	ISY	6	Sedang
8	AZ	6	Sedang
9	VF	3	Rendah
10	RN	5	Rendah
11	GM	6	Sedang
12	M	3	Rendah
13	E	6	Sedang
14	AZI	6	Sedang
15	N	4	Rendah
16	DPC	3	Sedang
Jumlah		77	
Rata-rata		4	

Pada tabel di atas diuraikan data hasil penelitian tentang konsep diri anak asuh pada harapan tentang diri fisik dan yang mengikuti *Pre-test* 16 orang anak asuh. Didapatkan hasil bahwa 7 orang anak asuh sedang, 9 orang rendah. Dengan jumlah skor 77 dan rata-ratanya 4.

Tabel 13
Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan tentang Diri Fisik

No	Kategori	Kelas interval	f	%
1	Tinggi	8-9	-	-
2	Sedang	6-7	7	43,75
3	Rendah	3-5	9	56,25
Jumlah				100

Pada tabel di atas diuraikan data hasil penelitian tentang konsep diri anak asuh pada harapan tentang diri fisik dan yang mengikuti *Pre-test* 16 orang anak asuh. Didapatkan hasil bahwa 0% tinggi, 7 (43.75%) orang anak asuh sedang, 9 orang (56.25%) rendah.

Tabel 14
Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan tentang Diri Psikis (*Pre-Test*)
N=16

No	Nama	Skor	Kategori
1	LB	6	Rendah
2	ID	7	Rendah
3	DP	7	Rendah
4	S	6	Rendah
5	WS	8	Rendah
6	I	7	Rendah
7	ISY	7	Rendah
8	AZ	7	Rendah
9	VF	7	Rendah
10	RN	9	Sedang
11	GM	8	Rendah
12	M	7	Rendah
13	E	8	Rendah
14	AZI	9	Sedang
15	N	6	Rendah

16	DPC	6	Rendah
Jumlah		115	
Rata-rata		6	

Pada tabel di atas diuraikan data hasil penelitian tentang konsep diri anak asuh pada harapan tentang diri psikis dan yang mengikuti *Pre-test* 16 orang anak asuh. Didapatkan hasil bahwa 2 orang anak asuh sedang, 14 orang anak asuh rendah. Jumlah skornya 115 dengan rata-rata 6.

Tabel 15
Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan
tentang Diri Psikis

No	Kategori	Kelas interval	f	%
1	Tinggi	13-15	-	-
2	Sedang	9-12	2	12,5
3	Reandah	5-8	14	87,5
Jumlah				100

Pada tabel di atas diuraikan data hasil penelitian tentang konsep diri anak asuh pada harapan tentang diri psikis dan yang mengikuti *Pre-test* 16 orang anak asuh. Didapatkan hasil bahwa 0% tinggi, 2 (12, 5%) orang anak asuh berada pada kategori sedang, 14 orang anak asuh (87.5%) berada pada kategori rendah.

Tabel 16
Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan
tentang Diri sosial (*Pre-Test*)
N=16

No	Nama	Skor	Kategori
1	LB	12	Sedang
2	ID	13	Sedang
3	DP	14	Sedang
4	S	10	Rendah
5	WS	11	Sedang
6	I	14	Sedang
7	ISY	10	Rendah
8	AZ	10	Rendah
9	VF	10	Rendah

10	RN	10	Rendah
11	GM	10	Rendah
12	M	9	Rendah
13	E	10	Rendah
14	AZI	10	Rendah
15	N	11	Sedang
16	DPC	11	Sedang
Jumlah		175	
Rata-rata		12	

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 16 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada harapan tentang diri sosial diperoleh 7 orang sedang dan 9 orang rendah. Jumlah 175 dengan rata-rata 12.

Tabel 17
Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan tentang Diri Sosial

No	Kategori	Kelas interval	f	%
1	Tinggi	15-19	-	-
2	Sedang	11-14	7	43.75
3	Reandah	6-10	9	56.25
Jumlah				100

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 17 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada harapan tentang diri sosial diperoleh 0 (0%) tinggi, 7 (43.75%) orang sedang dan 9 orang (56.25%) rendah.

- c. Data *Pre-test* konsep diri anak asuh pada penilaian tentang diri

Tabel 18
Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian tentang Diri fisik (*Pre-Test*)
N=16

No	Nama	Skor	Kategori
1	LB	5	Rendah
2	ID	4	Rendah
3	DP	7	Sedang
4	S	7	Sedang
5	WS	4	Rendah
6	I	4	Rendah
7	ISY	8	Sedang

8	AZ	6	Rendah
9	VF	5	Rendah
10	RN	7	Sedang
11	GM	5	Rendah
12	M	7	Sedang
13	E	6	Rendah
14	AZI	4	Rendah
15	N	7	Sedang
16	DPC	7	Sedang
Jumlah		93	
Rata-rata		5	

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 18 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada penilaian tentang diri fisik yang mengikuti *Pre-test* 7 orang sedang, 9 orang rendah. Jumlah skornya 93 dengan skor 5.

Tabel 19
Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian tentang Diri Fisik

No	Kategori	Kelas interval	f	%
1	Tinggi	10-12	-	-
2	Sedang	7-9	7	43.75
3	Rendah	4-6	9	56.25
Jumlah				100

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 19 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada penilaian tentang diri fisik yang mengikuti *Pre-test* diperoleh 0 (0%) tinggi, 7 orang (43.75%) sedang, 9 orang (56.25%) rendah.

Tabel 20
Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian tentang Diri psikis (*Pre-Test*)
N=16

No	Nama	Skor	Kategori
1	LB	9	Sedang
2	ID	9	Sedang
3	DP	8	Rendah
4	S	5	Rendah
5	WS	7	Rendah

6	I	6	Rendah
7	ISY	6	Rendah
8	AZ	10	Sedang
9	VF	9	Sedang
10	RN	10	Sedang
11	GM	5	Rendah
12	M	9	Sedang
13	E	8	Rendah
14	AZI	8	Rendah
15	N	7	Rendah
16	DPC	7	Rendah
Jumlah		123	
Rata-rata		9	

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 21 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada penilaian tentang diri psikis yang mengikuti *Pre-test* diperoleh 6 orang sedang, 10 orang rendah. Jumlah skor 123 dengan rata-rata 9.

Tabel 21
Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian
tentang Diri Psikis

No	Kategori	Kelas interval	f	%
1	Tinggi	13-15	-	-
2	Sedang	9-12	6	37.5
3	Rendah	5-8	10	62.5
Jumlah				100

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 21 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada penilaian tentang diri psikis yang mengikuti *Pre-test* diperoleh 0 (0%) tinggi, 6 orang (37, 5%) berada pada kategori sedang, 10 orang anak asuh (62,5%) berada pada kategori rendah.

Tabel 22
Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian
tentang Diri Sosial (*Pre-Test*)
N=16

No	Nama	Skor	Kategori
1	LB	5	Rendah
2	ID	7	Sedang
3	DP	7	Sedang
4	S	6	Rendah
5	WS	7	Sedang
6	I	7	Sedang
7	ISY	5	Rendah
8	AZ	8	Sedang
9	VF	6	Rendah
10	RN	6	Rendah
11	GM	6	Rendah
12	M	6	Rendah
13	E	4	Rendah
14	AZI	7	Sedang
15	N	6	Rendah
16	DPC	6	Rendah
Jumlah		99	
Rata-rata		5	

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 23 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada penilaian tentang diri sosial yang mengikuti *Pre-test* diperoleh , 6 orang sedang, 10 orang rendah. Dengan jumlah 99 dan rata-tara 5.

Tabel 23
Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh ada Penilaian
tentang Diri Sosial

No	Kategori	Kelas interval	f	%
1	Tinggi	10-12	-	-
2	Sedang	7-9	6	37.5
3	Rendah	4-6	10	62.5
Jumlah				100

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 23 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada penilaian tentang diri sosial yang mengikuti *Pre-test* diperoleh 0 (0%) tinggi, 6 orang (37,5%) sedang, 10 orang (62,5%) rendah.

2. Pelaksanaan Layanan *Treatment*

Pelaksanaan *treatment* melalui konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT) pada penelitian ini diberikan sebanyak enam kali. Pelaksanaan *treatment* di harapkan dapat meningkatkan konsep diri anak asuh dari konsep diri negatif menjadi konsep diri yang positif. Uraian *treatment* tersebut yaitu:

a. *Treatment* pertama

Pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT) pada tahap pertama ini peneliti laksanakan tanggal 26 Januari 2018 yang bertempat di mushallah dan dilaksanakan pada pukul 16.00 WIB sampai 17.00 WIB. Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan pada sesi ini yaitu:

1) Tahap Awal

Melakukan tahap awal kelompok bertujuan untuk mengembangkan suasana yang akrab dan menciptakan dinamika kelompok dengan melibatkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah pada kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok menerima secara terbuka dan mengucapkan salam serta ucapan terimakasih kepada peserta konseling. Selanjutnya berdoa agar kegiatan yang dilakukan pada hari itu mendapat ridho dari Allah SWT. Kemudian menjelaskan tentang konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT), tujuan, cara pelaksanaan, asas konseling

kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT). Perkenalan dengan melakukan rangkaian nama dan game konsentrasi.

2) Tahap Pertengahan

Pada tahap kegiatan ini PK menjelaskan tentang konsep diri. Apa konsep diri itu, faktor yang mempengaruhi konsep diri dan jenis dari konsep diri itu. Kemudian pemimpin kelompok (PK) mempersilahkan anggota kelompok mengemukakan permasalahan yang ia rasakan berkaitan dengan konsep diri secara bergantian. Adapun topik yang muncul adalah:

LB : Pesimis terhadap diri sendiri, kak.

PK : bagus, siapa lagi?

S : tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada

E : Tidak percaya pada kemampuan diri sendiri, kak

PK : iya, bagus. Yang lain?

DP: Kurang suka jika dinasehati, kak.

ID : kurang percaya diri dengan bentuk fisik.

PK : baik, masih ada?

GM: sering mengeluh

Anggota kelompok : Tidak ada kak

PK: Baiklah, terimakasih, bagus sekali topik-topik yang telah dikemukakan, insya allah satu persatu topik yang telah dikemukakan tadi akan kita bahas pada setiap kali pertemuan. Dari sekian banyak topik yang muncul tadi, mana yang akan kita bahas terlebih dahulu?

DP : Topik yang dikemukakan oleh LB aja kak, karena saya kadang-kadang juga merasakannya.

PK : baik, ada pendapat yang lain?

Anggota kelompok : Tidak ada kak

Konseling pada sesi satu ini membahas permasalahan mengenai Pesimis terhadap diri sendiri yang diutarakan oleh LB. LB mengemukakan bahwa ia pesimis untuk kedepannya (untuk lanjut ke perguruan tinggi dan mencapai cita-citanya). Selanjutnya anggota kelompok yang lain membahasnya dan memberikan penguatan dan solusi kepada LB. Untuk menghilangkan kejenuhan maka dilaksanakan permainan yang dipimpin oleh pemimpin kelompok.

3) tahap Akhir

Pada tahap ini pemimpin kelompok memberikan gambaran kepada anggota kelompok mengenai cara mencegah agar konseli tidak mengulangi kesalahan seperti kalau di perguruan tinggi banyak sekali beasiswa untuk kuliah dan cara untuk mendapatkannya. Menanyakan apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan. Kemudian, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan terhadap kegiatan yang telah dilakukan, dan terakhir mengemukakan pesan dan harapan.

Pada konseling kali ini anggota kelompok masih malu-malu dan terkesan diam dalam memberikan tanggapannya. Secara keseluruhan anggota kelompok mengakui setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok ini mereka merasa senang dan mendapatkan

pengalaman baru serta lebih dekat antara satu dengan yang lainnya.

b. *Treatment* Kedua

Pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT) pada tahap kedua ini peneliti laksanakan tanggal 28 Januari 2018 yang bertempat di mushallah dilaksanakan pada pukul 17.00 WIB sampai 18.00 WIB. Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan pada sesi ini yaitu:

1) Tahap Awal

Pemimpin kelompok menerima secara terbuka dan mengucapkan salam serta ucapan terimakasih kepada peserta konseling. Selanjutnya berdoa agar kegiatan yang dilakukan pada hari itu mendapat ridho dari Allah SWT. Kemudian menjelaskan tentang konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT), tujuan, cara pelaksanaan, asas konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT). Perkenalan dengan melakukan rangkaian nama dan game konsentrasi.

2) Tahap Pertengahan

Pada tahap kegiatan ini PK menjelaskan tentang konsep diri. Apa konsep diri itu, faktor yang mempengaruhi konsep diri dan jenis dari konsep diri itu. Pada tahap kegiatan ini topik yang dibahas adalah masalah yang telah diutarakan pada pertemuan sebelumnya. Permasalahan yang dibahas pada kali ini adalah masalah tentang sering mengeluh yang diutarakan oleh E. Pada tahap ini E dengan rasa keterbukaannya menceritakan semua hal yang terkait dengan permasalahannya yaitu ia tidak percaya diri

pada kemampuannya baik dalam belajar ataupun bakat yang ada pada dirinya. Menurut teman-temannya ia masuk pada lima besar di sekolah namun dalam belajar masih ragu dan takut salah. Selanjutnya memberikan pemikiran yang rasional kepada anggota kelompok sehingga terentaskan permasalahan yang timbul. Pada tahap ini kegiatan sudah berlangsung dengan memanfaatkan dinamika kelompok walaupun masih ada yang malu.

3) tahap Akhir

Pada tahap ini pemimpin kelompok memberikan gambaran kepada anggota kelompok mengenai cara mencegah agar konseli tidak merasa ragu-ragu lagi tentang kemampuan yang ia miliki. Pada tahap ini juga pemimpin kelompok menanyakan apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan. Kemudian, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan terhadap kegiatan yang telah dilakukan, dan terakhir mengemukakan pesan dan harapan.

c. *Treatment* Ketiga

Pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT) pada tahap ketiga ini peneliti laksanakan tanggal 30 Januari 2018 yang bertempat di mushallah dan dilaksanakan pada pukul 16.30 sampai 17. 30. Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan pada sesi ini yaitu:

1) Tahap Awal

Pemimpin kelompok menerima secara terbuka dan mengucapkan salam serta ucapan terimakasih kepada peserta konseling. Selanjutnya berdoa agar kegiatan yang dilakukan pada hari itu mendapat ridho dari Allah

SWT. Kemudian menjelaskan tentang konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT), tujuan, cara pelaksanaan, asas konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT).

2) Tahap Pertengahan

Pada tahap kegiatan ini PK menjelaskan tentang konsep diri. Apa konsep diri itu, faktor yang mempengaruhi konsep diri dan jenis dari konsep diri itu. Pada tahap kegiatan ini topik yang dibahas adalah masalah yang telah diutarakan pada pertemuan pertama. Permasalahan yang dibahas pada kali ini adalah masalah yang diutarakan oleh DP yaitu kurang suka jika dinasehati. Pada tahap ini klien DP dengan rasa keterbukaannya menceritakan semua hal yang terkait dengan permasalahannya yakni ia sukrang suka dinasehati oleh orang lain karena itu kurang bermanfaat bagi dirinya. Selanjutnya anggota kelompok memberikan pemahaman kepada DP kalau hal itu tidak baik dan memberikan pandangan yang rasioanal kepadanya serta solusi atas permasalahannya tersebut. Pada tahap ini kegiatan sudah berlangsung dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dan untuk mencairkan suasana PK mengajak anggota kelompok untuk melaksanakan permainan.

3) tahap Akhir

Pada tahap ini pemimpin kelompok memberikan gambaran kepada anggota kelompok terutama DP kalau orang yang memberikan masukan kepada kita itu tandanya ia penduli dan sayang kepada kita dan PK memberikan gambaran mengenai cara mencegah agar

konseli tidak mengulangi kesalahan Pada tahap ini pemimpin kelompok menanyakan apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan. Kemudian, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan terhadap kegiatan yang telah dilakukan, dan terakhir mengemukakan pesan dan harapan. Pada konseling kali ini anggota kelompok tidak malu untuk mengutarakan pendapatnya. Mereka juga merasa nyaman dengan pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan REBT ini.

d. *Treatment* Keempat

Pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT) pada tahap keempat ini peneliti laksanakan tanggal 1 Februari 2018 yang bertempat di mushallah dan dilaksanakan pukul 19.00-20.00 Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan pada sesi ini yaitu:

1) Tahap Awal

Pemimpin kelompok menerima secara terbuka dan mengucapkan salam serta ucapan terimakasih kepada peserta konseling. Selanjutnya berdoa agar kegiatan yang dilakukan pada hari itu mendapat ridho dari Allah SWT. Kemudian menjelaskan tentang konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT) dan perkenalan dengan melakukan rangkaian nama dan game konsentrasi.

2) Tahap Pertengahan

Pada tahap kegiatan ini PK menjelaskan tentang konsep diri. Apa konsep diri itu, faktor yang mempengaruhi konsep diri dan jenis dari konsep diri itu. Pada tahap kegiatan ini topik yang dibahas adalah masalah yang telah diutarakan pada pertemuan pertama.

Permasalahan yang dibahas pada kali ini adalah masalah yang diutarakan oleh S dengan topik yang dibahas adalah tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. Pada tahap ini S dengan rasa keterbukaannya menceritakan bahwa tidak mampu menyelesaikan permasalahan sosialnya. Ia menginginkan banyak teman, namun pada kenyataannya ia memiliki sedikit teman. Saran dari anggota kelompok yang lain bahwa S harus lebih terbuka kepada orang lain dan lebih banyak berbicara dari pada diam.

3) tahap Akhir

Pada tahap ini pemimpin kelompok memberikan gambaran kepada anggota kelompok mengenai cara mencegah agar konseli tidak mengulangi kesalahan. Pada tahap ini pemimpin kelompok menanyakan apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan. Kemudian, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan terhadap kegiatan yang telah dilakukan, dan terakhir mengemukakan pesan dan harapan. Pada konseling kali ini anggota kelompok tidak malu untuk mengutarakan pendapatnya. Mereka juga merasa nyaman dengan pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan REBT ini.

e. *Treatment* kelima

Pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT) pada tahap kelima ini peneliti laksanakan tanggal 03 Februari 2018 yang bertempat di mushallah dan dilaksanakan pada pukul 16.00-

17.00. Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan pada sesi ini yaitu:

1) Tahap Awal

Pemimpin kelompok menerima secara terbuka dan mengucapkan salam serta ucapan terimakasih kepada peserta konseling. Selanjutnya berdoa agar kegiatan yang dilakukan pada hari itu mendapat ridho dari Allah SWT. Kemudian menjelaskan tentang konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT).

2) Tahap Pertengahan

Pada tahap kegiatan ini PK menjelaskan tentang konsep diri. Apa konsep diri itu, faktor yang mempengaruhi konsep diri dan jenis dari konsep diri itu. Pada tahap kegiatan ini topik yang dibahas adalah masalah yang telah diutarakan pada pertemuan pertama. Permasalahan yang dibahas pada kali ini adalah masalah yang diutarakan oleh GM dengan topik yang dibahas adalah sering mengeluh. Pada tahap ini GM dengan rasa keterbukaannya menceritakan bahwa ia mengeluh dengan kehidupannya sekarang yang serba kekurangan ini. Pada tahap ini kegiatan sudah berlangsung dengan memanfaatkan dinamika kelompok walaupun masih ada yang malu. Dan untuk mencairkan suasana PK mengajak anggota kelompok untuk melaksanakan permainan.

3) tahap Akhir

Pada tahap ini pemimpin kelompok menegaskan kepada anggota kelompok terutama kepada GM bahwa kita harus mensyukuri apa yang ada pada kita sekarang dan untuk itu harus lihat ke bawah. Dan untuk merubah

keadaan itu kita harus bekerja keras dan tidak main-main dalam belajar. Selanjutnya, menanyakan apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan. Kemudian, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan terhadap kegiatan yang telah dilakukan, dan terakhir mengemukakan pesan dan harapan. Pada konseling kali ini anggota kelompok tidak malu untuk mengutarakan pendapatnya. Mereka juga merasa nyaman dengan pelaksanaan konseling kelompok ini.

f. *Treatment* keenam

Pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT) pada tahap keenam ini peneliti laksanakan tanggal 05 Februari 2018 yang bertempat di mushallah dan pada pukul 19.00-20.00 WIB.. Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan pada sesi ini yaitu:

1) Tahap Awal

Pemimpin kelompok menerima secara terbuka dan mengucapkan salam serta ucapan terimakasih kepada peserta konseling. Selanjutnya berdoa agar kegiatan yang dilakukan pada hari itu mendapat ridho dari Allah SWT. Kemudian menjelaskan tentang konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT) dan perkenalan dengan melakukan rangkaian nama dan game konsentrasi.

2) Tahap Pertengahan

Pada tahap kegiatan ini PK menjelaskan tentang konsep diri. Apa konsep diri itu, faktor yang mempengaruhi konsep diri dan jenis dari konsep diri itu. Pada tahap kegiatan ini topik yang dibahas adalah masalah yang telah diutarakan pada pertemuan pertama.

Permasalahan yang dibahas pada kali ini adalah masalah yang diutarakan oleh ID dengan topik yang dibahas adalah kurang percaya diri dengan bentuk fisik. Pada tahap ini klien ID dengan rasa keterbukaannya menceritakan kurang percaya diri dengan bentuk fisik karena ia berbadan besar. Ia malu karena beda dengan teman yang lain yaitu lebih besar. Pada tahap ini kegiatan sudah berlangsung dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dan untuk mencairkan suasana PK mengajak anggota kelompok untuk melaksanakan permainan.

3) tahap Akhir

Pada tahap ini pemimpin kelompok memberikan gambaran kepada anggota kelompok mengenai cara mencegah agar percaya dirinya tidak rendah. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih telah berpartisipasi aktif dalam proses konseling. Kemudian, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan terhadap kegiatan yang telah dilakukan, dan terakhir mengemukakan pesan dan harapan. Pada konseling kali ini anggota kelompok tidak malu untuk mengutarakan pendapatnya. Mereka juga merasa nyaman dengan pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan REBT ini.

3. Deskripsi data Hasil *Post-Test*

Adapun klasifikasi *post-test* tentang konsep diri anak asuh secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 24
Klasifikasi Konsep Diri Anak Asuh (*Post-Test*)
N=16

No	Interval skor	<i>Post-Test</i>		
		Kategori	f	%
1	94-120	Tinggi	9	56,25
2	67-93	Sedang	7	43,75
3	40-66	Rendah	0	0
Jumlah			16	100

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa konsep diri anak asuh yang berjumlah 16 orang yang mana Katagori tinggi sebanyak 9 (56,25%) orang. Sedangkan katagori sedang berjumlah 7 (43,75%) orang. Berikut ini penjelasan tentang semua sub variabel konsep diri anak asuh di panti asuhan aisyiyah cabang batusangkar sesudah diberikan *treatment* yaitu:

- a. Data *post-test* konsep diri anak asuh pada pengetahuan tentang diri.

Tabel 25
Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan
tentang Diri Fisik (*Post-Test*)
N=16

No	Nama	Skor	Kategori
1	LB	10	Sedang
2	ID	11	Sedang
3	DP	12	Sedang
4	S	13	Tinggi
5	WS	11	Sedang
6	I	9	Sedang
7	ISY	10	Sedang
8	AZ	10	Sedang
9	VF	10	Sedang
10	RN	10	Sedang
11	GM	13	Sedang
12	M	9	Sedang
13	E	10	Sedang

14	AZI	12	Sedang
15	N	13	Tinggi
16	DPC	13	Tinggi
Jumlah		176	
Rata-rata		10	

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 26 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada pengetahuan tentang diri fisik yang mengikuti *post-test* dan telah melaksanakan *treatment* diperoleh hasil 3 tinggi, 13 orang sedang. Jumlah 176 dengan rata-rata 10.

Tabel 26
Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Fisik

No	Kategori	Kelas interval	f	%
1	Tinggi	13-15	3	18.75
2	Sedang	9-12	13	81.25
3	Rendah	5-8	-	-
Jumlah				100

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 26 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada pengetahuan tentang diri fisik yang mengikuti *post-test* dan telah melaksanakan *treatment* diperoleh hasil 3 orang (18.75%) tinggi, 13 orang (81.25%) sedang, 0 orang (0%) rendah.

Tabel 27
Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Psikis (*Post-Test*)
N=16

No	Nama	Skor	Kategori
1	LB	8	Sedang
2	ID	9	Sedang
3	DP	10	Tinggi
4	S	9	Sedang
5	WS	8	Sedang
6	I	11	Tinggi
7	ISY	8	Sedang
8	AZ	8	Sedang

9	VF	8	Sedang
10	RN	10	Tinggi
11	GM	11	Tinggi
12	M	8	Sedang
13	E	9	Sedang
14	AZI	9	Sedang
15	N	10	Tinggi
16	DPC	9	Sedang
Jumlah		145	
Rata-rata		8	

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 27 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada pengetahuan tentang diri psikis yang mengikuti *post-test* dan melaksanakan *treatment* diperoleh hasil 5 orang tinggi, 11 orang sedang. Jumlah 145 dengan rata-rata 8.

Tabel 28
Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan tentang Diri Psikis

No	Kategori	Kelas interval	f	%
1	Tinggi	10-12	5	31.25
2	Sedang	7-9	11	68.75
3	Rendah	4-6	-	-
Jumlah				100

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 28 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada pengetahuan tentang diri psikis yang mengikuti *post-test* dan melaksanakan *treatment* diperoleh hasil 5 orang (31.25%) tinggi, 11 (68.75%) orang sedang, 0 orang (0%) rendah.

Tabel 29
Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan
tentang Diri Sosial (*Post-Test*)
N=16

No	Nama	Skor	Kategori
1	LB	7	Sedang
2	ID	10	Tinggi
3	DP	9	Sedang
4	S	9	Sedang
5	WS	9	Sedang
6	I	12	Tinggi
7	ISY	9	Sedang
8	AZ	10	Tinggi
9	VF	9	Sedang
10	RN	9	Sedang
11	GM	11	Tinggi
12	M	11	Tinggi
13	E	9	Sedang
14	AZI	11	Tinggi
15	N	10	Tinggi
16	DPC	8	Sedang
Jumlah		153	
Rata-rata		7	

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 30 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada pengetahuan tentang diri sosial yang mengikuti *post-test* dan melaksanakan *treatment* diperoleh hasil 7 orang tinggi, 9 sedang. Jumlah 153 dengan rata-rata 7.

Tabel 30
Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Pengetahuan
tentang Diri Sosial

No	Kategori	Kelas interval	f	%
1	Tinggi	10-12	7	43.75
2	Sedang	7-9	9	56.25
3	Rendah	4-6	-	-
Jumlah				100

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 30 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada pengetahuan

tentang diri sosial yang mengikuti *post-test* dan melaksanakan *treatment* diperoleh hasil 7 (43.75%) orang tinggi, 9 (56.25%) sedang, 0 (0%) orang rendah.

- b. Data *post-test* konsep diri anak asuh pada harapan tentang diri.

Tabel 31
Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan
tentang Diri Fisik (*Post-Test*)
N=16

No	Nama	Skor	Kategori
1	LB	6	Sedang
2	ID	6	Sedang
3	DP	8	Sedang
4	S	8	Sedang
5	WS	7	Sedang
6	I	7	Sedang
7	ISY	7	Sedang
8	AZ	7	Sedang
9	VF	7	Sedang
10	RN	8	Tinggi
11	GM	6	Sedang
12	M	6	Sedang
13	E	9	Tinggi
14	AZI	9	Tinggi
15	N	7	Sedang
16	DPC	7	Sedang
Jumlah		115	
Rata-rata		6	

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 31 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada harapan tentang diri fisik yang mengikuti *post-test* dan melaksanakan *treatment* diperoleh hasil 3 orang tinggi, 13 orang sedang. Jumlah 115 dengan rata-rata 6.

Tabel 32
Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan
tentang Diri Fisik

No	Kategori	Kelas interval	f	%
1	Tinggi	8-9	3	18.75
2	Sedang	6-7	13	81.25
3	Rendah	3-5	-	-
Jumlah				100

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 32 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada harapan tentang diri fisik yang mengikuti *post-test* dan melaksanakan *treatment* diperoleh hasil 3 (18.75%) orang tinggi, 13 (81.25%) orang sedang, 0 (0%) orang rendah.

Tabel 33
Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan
tentang Diri Psikis (*Post-Test*)
N=16

No	Nama	Skor	Kategori
1	LB	14	Tinggi
2	ID	12	Sedang
3	DP	12	Sedang
4	S	13	Tinggi
5	WS	14	Tinggi
6	I	12	Sedang
7	ISY	11	Sedang
8	AZ	14	Tinggi
9	VF	11	Sedang
10	RN	12	Sedang
11	GM	14	Tinggi
12	M	12	Sedang
13	E	15	Tinggi
14	AZI	10	Sedang
15	N	12	Sedang
16	DPC	11	Sedang
Jumlah		199	
Rata-rata		14	

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 33 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada harapan

tentang diri psikis yang mengikuti *post-test* dan melaksanakan *treatment* diperoleh hasil 6 orang tinggi, 10 orang sedang. Dengan jumlah 199 dan rata-rata 14.

Tabel 34
Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan
tentang Diri Psikis

No	Kategori	Kelas interval	f	%
1	Tinggi	13-15	6	37.5
2	Sedang	9-12	10	62.5
3	Rendah	5-8	-	-
Jumlah				100

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 34 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada harapan tentang diri psikis yang mengikuti *post-test* dan melaksanakan *treatment* diperoleh hasil 6 (37.5%) orang tinggi, 10 (62.5%) orang sedang, 0 (0%) orang rendah.

Tabel 35
Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan
tentang Diri sosial (*Post-Test*)
N=16

No	Nama	Skor	Kategori
1	LB	17	Tinggi
2	ID	15	Tinggi
3	DP	15	Tinggi
4	S	16	Tinggi
5	WS	18	Tinggi
6	I	16	Tinggi
7	ISY	15	Tinggi
8	AZ	13	Sedang
9	VF	14	Sedang
10	RN	17	Tinggi
11	GM	16	Tinggi
12	M	17	Tinggi
13	E	18	Tinggi
14	AZI	16	Tinggi
15	N	16	Tinggi
16	DPC	15	Tinggi
Jumlah		254	
Rata-rata		17	

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 36 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada harapan tentang diri sosial yang mengikuti *post-test* dan melaksanakan *treatment* diperoleh hasil 14 orang tinggi, 2 orang sedang. Jumlah 154 dengan rata-rata 17.

Tabel 36
Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Harapan
tentang Diri Sosial

No	Kategori	Kelas interval	f	%
1	Tinggi	15-19	14	87.5
2	Sedang	11-14	2	12.5
3	Rendah	6-10	-	-
Jumlah				100

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 36 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada harapan tentang diri sosial yang mengikuti *post-test* dan melaksanakan *treatment* diperoleh hasil 14 (87.5%) orang tinggi, 2 (12.5%) orang sedang dan 0 (0%) orang rendah.

- c. Data *post-test* konsep diri anak asuh pada penilaian tentang diri

Tabel 37
Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian
tentang Diri fisik(*Post-Test*)
N=16

No	Nama	Skor	Kategori
1	LB	8	Sedang
2	ID	8	Sedang
3	DP	11	Tinggi
4	S	11	Tinggi
5	WS	10	Tinggi
6	I	7	Sedang
7	ISY	9	Sedang
8	AZ	10	Tinggi
9	VF	9	Sedang
10	RN	9	Sedang
11	GM	8	Sedang
12	M	8	Sedang
13	E	11	Tinggi

14	AZI	10	Tinggi
15	N	11	Tinggi
16	DPC	9	Sedang
Jumlah		149	
Rata-rata		8	

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 38 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada penilaian tentang diri fisik yang mengikuti *post-test* dan melaksanakan *treatment* diperoleh hasil 7 orang tinggi, 9 orang sedang. Jumlah 149 dengan rata-rata 8.

Tabel 38
Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian tentang Diri Fisik

No	Kategori	Kelas interval	f	%
1	Tinggi	10-12	7	43.75
2	Sedang	7-9	9	56.25
3	Rendah	4-6	-	-
Jumlah				100

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 38 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada penilaian tentang diri fisik yang mengikuti *post-test* dan melaksanakan *treatment* diperoleh hasil 7 (43,75%) orang tinggi, 9 (56,25%) orang sedang dan 0 (0%) orang rendah.

Tabel 39
Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian tentang Diri psikis (*Post-Test*)
N=16

No	Nama	Skor	Kategori
1	LB	13	Tinggi
2	ID	13	Tinggi
3	DP	13	Tinggi
4	S	12	Sedang
5	WS	14	Tinggi
6	I	11	Sedang
7	ISY	11	Sedang
8	AZ	13	Tinggi
9	VF	12	Sedang

10	RN	13	Tinggi
11	GM	13	Tinggi
12	M	10	Sedang
13	E	12	Sedang
14	AZI	12	Sedang
15	N	13	Tinggi
16	DPC	11	Sedang
Jumlah		196	
Rata-rata		13	

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 39 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada penilaian tentang diri psikis yang mengikuti *post-test* dan melaksanakan *treatment* diperoleh hasil 8 tinggi, 8 orang sedang. Jumlah 196 dengan rata-rata 13.

Tabel 40
Frekuensi Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian
tentang Diri Psikis

No	Kategori	Kelas interval	f	%
1	Tinggi	13-15	8	50
2	Sedang	9-12	8	50
3	Rendah	5-8	-	-
Jumlah				100

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 40 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada penilaian tentang diri psikis yang mengikuti *post-test* dan melaksanakan *treatment* diperoleh hasil 8 (50%) tinggi, 8 (50%) orang sedang, 0 (0%) orang rendah.

Tabel 41
Konsep Diri Anak Asuh pada Penilaian
tentang Diri psikis (*Post-Test*)
 N=16

No	Nama	Skor	Kategori
1	LB	8	Sedang
2	ID	9	Sedang
3	DP	9	Sedang
4	S	8	Sedang
5	WS	10	Tinggi
6	I	11	Tinggi
7	ISY	8	Sedang
8	AZ	8	Sedang
9	VF	9	Sedang
10	RN	10	Tinggi
11	GM	11	Tinggi
12	M	9	Sedang
13	E	9	Sedang
14	AZI	10	Tinggi
15	N	8	Sedang
16	DPC	9	Sedang
Jumlah		146	
Rata-rata		8	

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 42 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada penilaian tentang diri sosial yang mengikuti *post-test* dan melaksanakan *treatment* diperoleh hasil 5 tinggi, 11 orang sedang. Jumlah 146 dengan rata-rata 8.

Tabel 42
Frekuensi konsep diri anak asuh pada penilaian
tentang diri sosial

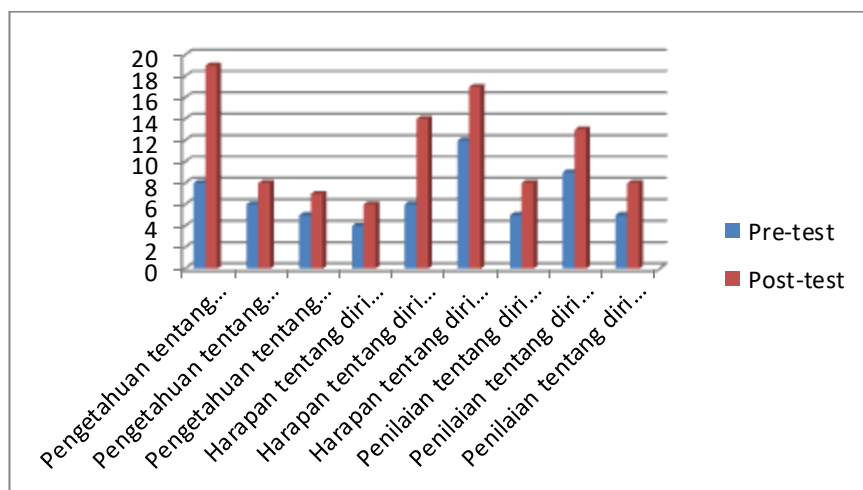
No	Kategori	Kelas interval	f	%
1	Tinggi	10-12	5	31.25
2	Sedang	7-9	11	68.75
3	Rendah	4-6	-	
Jumlah				100

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 42 menunjukkan bahwa dari 16 orang anak asuh konsep dirinya pada penilaian tentang diri sosial yang mengikuti *post-test* dan melaksanakan *treatment* diperoleh hasil 5 (31,25%) tinggi, 11 (68,75%) orang sedang dan 0 (0%) orang rendah.

Tabel 43
Perbandingan skor *pre-test* dan *Post-test* Pengaruh Konseling kelompok dengan pendekatan REBT terhadap Konsep Diri

No	Indikator	Skor	
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	Pengetahuan tentang diri fisik	8	10
2	Pengetahuan tentang diri psikis	6	8
3	Pengetahuan tentang diri sosial	5	7
4	Harapan tentang diri fisik	4	6
5	Harapan tentang diri psikis	6	14
6	Harapan tentang diri sosial	12	17
7	Penilaian tentang diri fisik	5	8
8	Penilaian tentang diri psikis	9	13
9	Penilaian tentang diri sosial	5	8

Grafik 1
Perbandingan skor *pre-test* dan *Post-test* Pengaruh Konseling kelompok dengan pendekatan REBT terhadap Konsep Diri



Hasil penelitian pada grafik 1 dapat dilihat bahwa berdasarkan rata-rata skor *pre-test* dan *Post-test* dapat dilihat kenaikan dari konsep diri anak asuh dari setiap indikatornya, yaitu pada pengetahuan tentang diri fisik mengalami kenaikan sebanyak 2 poin yaitu dari 8 pada *pre-test* menjadi 10 pada *post-test*. Pada pengetahuan tentang diri psikis mengalami kenaikan sebanyak 2 poin yaitu dari 6 pada *pre-test* menjadi 8 pada *post-test*. Selanjutnya, pada pengetahuan tentang diri sosial mengalami kenaikan sebanyak 2 poin yaitu dari 5 pada *pre-test* menjadi 7 pada *post-test*. Harapan tentang diri fisik juga mengalami kenaikan sebanyak 2 poin yaitu dari 4 pada *pre-test* menjadi 6 pada *post-test*. Harapan tentang diri psikis mengalami kenaikan sebanyak 8 poin yaitu dari 6 pada *pre-test* menjadi 14 pada *post-test*. Harapan tentang diri sosial mengalami kenaikan sebanyak 5 poin yaitu dari 12 pada *pre-test* menjadi 17 pada *post-test*. Pada indikator penilaian tentang diri fisik mengalami kenaikan sebanyak 3 poin yaitu dari 5 pada *pre-test* menjadi 8 pada *post-test*. Pada penilaian tentang diri psikis mengalami kenaikan sebanyak 4 poin yaitu dari 9 pada *pre-test* menjadi 13 pada *post-test*. Dan pada penilaian tentang diri sosial mengalami kenaikan sebanyak 3 poin yaitu dari 5 pada *pre-test* menjadi 8 pada *post-test*.

C. Analisis Data

Setelah hasil layanan didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat apakah konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT) berpengaruh signifikan terhadap konsep diri anak asuh di panti asuhan Aisyiyah cabang Batusangkar. Tabel di bawah ini menjelaskan perbandingan klasifikasi konsep diri pada saat *Pre-test* dan *Post-test* secara Keseluruhan.

Tabel 44
Perbandingan Data Anak Asuh tentang Konsep Diri
Hasil (*Pre-Test*) dan (*Post-Test*) Secara Keseluruhan
N=16

No	Kode	<i>Pre-test</i>		<i>Post-Test</i>		Selisih
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	LB	58	Rendah	91	sedang	33
2	ID	63	Rendah	93	tinggi	30
3	DP	72	Sedang	99	tinggi	27
4	S	58	Rendah	99	tinggi	41
5	WS	59	Rendah	101	tinggi	42
6	I	67	Sedang	96	tinggi	29
7	ISY	60	Rendah	88	sedang	28
8	AZ	67	Sedang	91	sedang	24
9	VF	61	Rendah	89	sedang	28
10	RN	70	Sedang	98	tinggi	28
11	GM	60	Rendah	103	sedang	43
12	M	62	Rendah	90	sedang	28
13	E	62	Rendah	102	tinggi	40
14	AZI	62	Rendah	99	tinggi	37
15	N	63	Rendah	100	tinggi	37
16	DPC	61	Rendah	92	sedang	31
JUMLAH		1005		1531		526
RATA-RATA		62,8125		95,688		32,875

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa sampel pada penelitian ini mengalami peningkatan jumlah skor konsep diri. Sebelum *treatment* jumlah skor 1005 dengan rata-rata 62,8125 setelah diberikan *treatment* jumlah skor meningkat 1531 dengan rata-rata 95,688. Tabel di atas menggambarkan bahwa dari 16 orang anak asuh semuanya mengalami kenaikan. Perolehan skor dan klasifikasi di atas dapat menggambarkan mutu anak asuh tentang konsep diri antara *pre-test* dan *post-test*.

D. Uji Hipotesis Statistik

Rumusan masalah penelitian pada BAB 1 maka dilakukan uji Hipotesis, Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data hipotesis yang akan diuji di sini merupakan hipotesis statistik kerana peneliti bekerja dengan sampel. Hipotesis statistik diperlukan untuk menguji data sampel dapat diberlakukan untuk populasi atau tidak. Pengujian ini dilakukan untuk mencari signifikansi hipotesis penelitian yang telah terbukti pada sampel yang diberlakukan untuk populasi.

1. Analisis data dengan statistik (Uji-t) tentang konsep diri

Setelah diketahui hasil *post-test* maka selanjutnya melihat berpengaruh atau tidaknya konseling kelompok dengan pendekatan REBT terhadap konsep diri anak asuh dengan analisis data sebagai berikut :

a. Menyiapkan tabel perhitungannya.

Tabel 45
Analisis Data dengan Uji Statistik Uji-t

No	Y ₁ Pre-test	Y ₂ Post-test	D (Y ₁ - Y ₂)	D ² (Y ₁ - Y ₂)
1	58	91	33	1089
2	63	93	30	900
3	72	99	27	729
4	58	99	41	1681
5	59	101	42	1764
6	67	96	29	841
7	60	88	28	784
8	67	91	24	576
9	61	89	28	784
10	70	98	28	784
11	60	103	43	1849
12	62	90	28	784
13	62	102	40	1600
14	62	99	37	1369
15	63	100	37	1369

16	61	92	31	961
Σ	1005	1531	526	17864
Rata-rata	62,8125	95,688	32,875	1116,5

a. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{526}{16}$$

$$M_D = 32,9$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{17864}{16} - \left(\frac{276676}{258}\right)}$$

$$SD_D = \sqrt{1116,5 - 1071,4}$$

$$SD_D = \sqrt{45,1}$$

$$SD_D = 6,7$$

c. Mencari deviasi standar eror dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{6,7}{\sqrt{16-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{6,7}{\sqrt{15}}$$

$$SE_{MD} = \frac{6,7}{3,8}$$

$$SE_{MD} = 1,8$$

d. Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}} \quad t_0 = \frac{32,9}{1,8} \quad t_0 = 18,2$$

e. Mencari nilai df

$$df = N - 1 = 16 - 1 = 15$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas, maka didapatkan bahwa harga ‘t’ hitung sebanyak 18,2 dengan df atau db 29. Maka apabila dikonsultasikan pada table nilai t, taraf 1% maka diperoleh harga kritik t sebesar 2,95. Maka hasil dari t hitung yaitu: $18,2 > 2,95$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan REBT tidak berpengaruh signifikan terhadap konsep diri. Sedangkan hipotesis alternative (H_a) yang menyatakan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan REBT berpengaruh signifikan terhadap konsep diri anak asuh. Artinya, terdapatnya perbedaan yang signifikan antara skor hasil *pre-test* dan *post-test* pada sampel penelitian disebabkan karena diberikannya konseling kelompok dengan pendekatan REBT.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan skor anak asuh tentang konsep diri telah mengikuti konseling kelompok dengan pendekatan REBT di panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar dapat dipahami bahwa terjadinya peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test*. Sampel pada penelitian ini mengalami peningkatan jumlah skor konsep diri. Sebelum *treatment* jumlah skor 1005 dengan rata-rata 62,8125 setelah diberikan *treatment* jumlah skor meningkat 1531 dengan rata-rata 95,688. Tabel di atas menggambarkan bahwa dari 16 orang anak asuh semuanya mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas, maka didapatkan bahwa harga ‘t’ hitung sebanyak 18,2 dengan df atau db 29. Maka apabila

dikonsultasikan pada table nilai t, taraf 1% maka diperoleh harga kritik t sebesar 2,95. Dengan demikian maka dapat disimpulkan hipotesis alternatif (ha) yang menyatakan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan REBT berpengaruh signifikan terhadap konsep diri anak asuh.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* di atas menunjukkan bahwa skor konsep diri anak asuh di panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar meningkat setelah diberikan *treatment* konseling kelompok dengan pendekatan REBT. Menurut Calhoun dan Acocella (1990: 90) konsep diri adalah “Gambaran mengenai diri anda sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri anda, pengharapan bagi anda, dan penilaian terhadap diri anda”. Konsep diri terdiri dari bagaimana seseorang melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana seseorang merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana seseorang menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana diharapkan. Dengan mengetahui gambaran mengenai dirinya diharapkan anak asuh tersebut memiliki karakter yang sesuai

Calhoun dan Acocella (1990: 77) mengungkapkan bahwa “Konsep diri dibagi menjadi konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif”. Konsep diri positif ditandai dengan optimisnya seseorang itu pada dirinya, sedangkan konsep diri negatif ditandai dengan pesimisnya seseorang tersebut terhadap dirinya. Sumantri (2011: p. 4) menyatakan bahwa:

Konsep diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebab pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya akan menentukan dan mengarahkan perilaku dalam berbagai situasi. Jika konsep diri seseorang negatif, maka akan negatiflah perilaku seseorang, sebaliknya jika konsep diri seseorang positif, maka positiflah perilaku seseorang tersebut.

Menurut Glading dalam kurnanto (2013: 70) konseling kelompok dengan pendekatan REBT adalah ”Mengajak konseli untuk dapat berfikir rasional”. Dengan berpikir rasional anak asuh bisa mengembangkan konsep diri yang positif.

Menurut Winkel dalam Rizkiyanti (2012: p. 56) menyatakan bahwa:

Konseling kelompok mempunyai tujuan membantu anggota kelompok agar dapat mengurangi pandangan diri yang berpusat pada kerusakan diri dan bersama-sama mencapai pandangan realistis dan berpandangan toleran satu sama lain, dan berlatih bersama guna perubahan perilaku sebagai perwujudan pemikiran rasional dan emosi pantas, serta menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri.

Konsep diri belum ada ketika lahir, kemudian berkembang secara bertahap seperti mulai mengenal dan membedakan antara dirinya dengan orang lain dalam berinteraksi. KKp akan memberikan kesempatan dan menerima umpan balik sehingga anggota dapat belajar untuk mempelajari tingkah laku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang telah ditentukan sendiri. Selanjutnya tujuan dari KKp ini adalah agar anak asuh dapat mengurangi pandangan diri yang berpusat pada kerusakan diri (pandangan yang irasional) dan bersama-sama mencapai pandangan realistis dan berpandangan toleran satu sama lain, dan berlatih bersama guna perubahan perilaku sebagai perwujudan pemikiran rasional, serta menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri.

Senada dengan pendapat ahli di atas, menurut Ellis dalam Kurnanto (2013: 69) menyatakan bahwa “Kita mempunyai kecenderungan untuk menilai diri kita sendiri sebagai keseluruhan pribadi sebagai baik atau buruk berdasarkan penampilan kita”. Oleh karena itu, konselor dalam pelaksanaan KKp dengan pendekatan REBT mengajarkan kepada anak asuh tentang bagaimana menerima dirinya dan menilai dirinya dengan baik. Berdasarkan teoritik diatas, dapat dipahami bahwa antara konseling kelompok dengan pendekatan REBT dan konsep diri saling memiliki hubungan dan saling berkaitan antara keduanya.

Sejalan dengan teori, hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang terdahulu bahwa konseling kelompok berpengaruh terhadap konsep diri, seperti penelitian Rizkiyani (Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2012) yang berjudul pengaruh konseling kelompok terhadap konsep diri remaja di panti asuhan Darul Hadlonah Semarang. Hasil penelitian terbukti dari Signifikansi posttest eksperimen sebesar $1,541 >$

0,05 sedangkan signifikansi posttest kontrol sebesar $1,228 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil posttest eksperimen lebih besar daripada posttest kontrol. Semakin sering dan aktif dalam melakukan konseling kelompok maka semakin meningkat konsep diri remaja.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan terutama pendekatan REBT harus dilaksanakan baik di panti asuhan atau di lembaga lain karena sangat bermanfaat membentuk konsep diri yang positif. Namun, dalam lapangan jarang dilaksanakan, sebagaimana hasil dari penelitian Ardimen (2017: 16) “layanan konseling kelompok, jarang dilaksanakan oleh konselor. Pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan dengan presentase 23.81%”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada awalnya banyak konsep diri anak asuh di panti asuhan Aisyiyah cabang Batusangkar tergolong itu rendah , yaitu dari 16 anak asuh, 4 (25%) orang anak asuh konsep dirinya dalam kategori sedang dan 12 (75%) anak asuh dikategori rendah. Sedangkan anak asuh yang kategori konsep dirinya tinggi tidak terlihat 0%.
2. Setelah diberikan *treatment* (Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT)) konsep diri anak asuh di panti asuhan Aisyiyah cabang Batusangkar meningkat, yaitu dari 16 orang anak asuh yang masuk ke dalam katagori tinggi sebanyak 9 (56,25%) orang. Sedangkan katagori sedang berjumlah 7 (43,75%) orang.
3. Berdasarkan hasil analisis data statistik, maka didapatkan bahwa harga “t” hitung sebanyak 18,2 dengan df atau db 29. Maka apabila dikonsultasikan pada table nilai t, taraf 1% maka diperoleh harga kritik t sebesar 2,95. Maka hasil dari t hitung yaitu: $18,2 > 2,95$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan *emotive behavioral therapy* (REBT) berpengaruh signifikan terhadap konsep diri anak asuh di panti asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavioral therapy* (REBT) terhadap konsep diri serta aspek-aspek yang terkandung di dalam pembahasannya. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini bisa menjadi wacana bagi calon konselor dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi.

Selanjutnya sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti temukan maka bisa menjadi sumber bagi Guru BK atau Pembina panti di panti bagaimana bisa meningkatkan konsep diri yang positif. Jika guru BK atau Pembina panti suda tahu bagaimana caranya meningkatkan konsep diri anak asuh, maka nantinya anak asuh itu mampu memahami dirinya dan bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya serta bersikap sesuai dengan dirinya.

C. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat disarankan:

1. Kepada anak asuh untuk meningkatkan konsep diri yang positif, karena apabila kita mengetahui apa yang ada pada diri kita, kita bisa melakukan sesuatu hal yang sesuai dengan kemampuan kita. Selanjutnya anak asuh senantiasa menghindari sikap atau perilaku yang akan mengarah kepada konsep diri yang negatif.
2. Kepada pembina, diharapkan membuat program khusus untuk meningkatkan konsep diri yang positif agar anak asuh memiliki konsep diri yang tinggi baik di manapun ia berada. Salah satunya melalui konseling kelompok dengan pendekatan REBT.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan mampu untuk meneliti lebih jauh dan secara mendalam tentang konseling kelompok dengan pendekatan REBT baik itu di lingkungan sekolah, panti, kampus ataupun institusi lainnya.